



DISKRIPSI SENI DAERAH BALI GAMELAN SELONDING



Direktorat
Budayaan

62

**PROYEK PEMBINAAN Kesenian Bali
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI
D E N P A S A R
1997/1998**



DISKRIPSI SENI DAERAH BALI GAMELAN SELONDING

**Disusun Oleh :
I Wayan Tusan
Ida Wayan Ngurah
Drs. I Wayan Astika
Drs. I. B. Anom Ranuara**

**PROYEK PEMBINAAN KESENIAN BALI
KANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI
D E N P A S A R
1997/1998**

PRAWACANA

Puja dan puji syukur, kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah dilimpahkan. Berkat kebesaran-NYA-lah penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Diskripsi Seni Gamelan Selonding ini, sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditetapkan.

Penulisan Diskripsi Gamelan Selonding ini, merupakan bagian dari suatu rencana Penulisan tentang Gamelan Selonding yang lebih luas, yang meliputi asal-usul, sejarah, daerah penyebaran, etnis pendukung, filsafat agama, adat istiadat, karya sastra, dan karawitan yang meliputi instrumentasi, bahan, saih, geherantangan gending (notasi) dan gending-gending yang dipakai.

Keterbatasan waktu dan dana yang “terbingkai” dalam proyek sedemikian rupa masih merupakan suatu kendala ditambah pula keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis (terutama), sehingga “kehadiran” Diskripsi Seni ini, masih amat jauh dari harapan kita bersama.

Penulis telah menyadari, betapa tulisan ini masih belum sempurna, dan ternyata dengan segala kekurangannya yang masih menganga lebar di sana sini.

Untuk itu, dengan segala kerendahan hati serta perasaan yang tulus, kami mengharapkan perkenan sidang pembaca yang terhormat untuk turut berkenan menyumbangkan buah pikirannya demi sempurnanya buku ini.

Demikianlah akhirnya, berkat anugrah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, serta bantuan berbagai pihak, “Diskripsi-kecil” ini bisa diselesaikan. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya (suksmaning idhep) kepada semua pihak yang telah membantu baik moril ataupun materiil, sehingga terwujudnya buku ini. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkati kita semua.

Pertama-tama, ucapan terima kasih kami, kami sampaikan kepada :

1. Pemda Tk. I Bali C/q Kakanwil. Depdikbud. Prop. Dati. I Bali, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami, untuk menyusun Diskripsi Seni Gamelan Selonding, dengan Surat Keputusan Pimpro. Pembinaan Kesenian Bali, No : 12/PK.IX/6/1997 tanggal : 23 Juni 1997.
2. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Prof. DR. I Gusti Ngurah Bagus dan Dr. Anak Agung Made

Djelantik atas dorongan dan segala partisipasi beliau selaku Nara Sumber dalam rangka penyusunan tulisan ini.

3. Bapak DR. Danker Hendrik Johannes Schaareman, seorang warga Belanda yang sangat besar perhatiannya terhadap gamelan Bali (baca : Selonding), atas segala bantuan dan bimbingannya dalam penulisan ini.
4. Bapak Drs. Putu Budiastara, Kepala Museum Bali dan Bapak I Ketut Suwija, BA, Kepala Gedong Kertya, Singaraja, atas bantuan berbagai naskah yang diperlukan.
5. Selanjutnya ucapan terima kasih sampaikan kepada Bapak Pimpinan Perpustakaan UNUD, dan STSI Denpasar, yang telah dengan segala kesabarannya menyiapkan naskah-naskah yang diperlukan.
6. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ida I Dewa Gede Catra (Jero Kanginan Sidemen), seorang Pustakawan di Karangasem yang telah amat banyak membantu segala keperluan naskah-naskah/Lontar dan berbagai translitasi-lontar, yang diperlukan dalam penyusunan naskah ini.
7. Demikian pula ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ida Anak Agung Ketut Agung, Puri Madhura Saraswati Karangasem, atas segala partisipasinya baik moril maupun materiil sehingga bisa terwujudnya buku ini.
8. Demikian pula selanjutnya ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan kepada seluruh informan, dimana penulis telah amat banyak dibantu di dalam hal melakukan penelitian dan wawancara, yang dengan penuh antusias telah memberikan keterangan-keterangannya yang kami perlukan, seperti para Peduluan Desa di Bugbug, Asak, Timbrah, Bungaya, Duda, Selat, Besakih, Tenganan, Ngis, Seraya, Datoh, Kedampal, Batur, Kedisan, Buahon, Trunyan, Bantang, Sukawana, Balingkang, Sembiran, Tigawasa, Bulian, Pemuteran, dan banyak lagi yang tidak dapat kami sebutkan secara satu persatu, sekali lagi kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Dan yang terakhir, kepada semua putra-putriku, Astika, Astini, Padmini, Yadnya, Adnyani, dan Tantri, yang telah demikian tekun melayani dan membantu pengetikan naskah-naskahnya sampai bisa terwujud seperti sekarang ini.

Bebandem, Agustus 1997

Penyusun

KATA PENGANTAR

Sebagai suatu wujud pelestarian dan pembinaan, upaya untuk menghidupkan kesenian tradisional sangat diperlukan, sebab pengembangan dan penciptaan baru, baik dalam lingkup lokal maupun nasional, seyogyanya dilandasi oleh bentuk-bentuk tradisi guna mempertahankan identitas.

Dalam melaksanakan upaya tersebut, Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Kanwil Depdikbud Prop. Bali Th. 1997/1998 telah melakukan penelitian dan pendokumentasian mengenai Gamelan Selonding terhadap gamelan-gamelan tersebut yang ada di Bali, baik yang masih aktif maupun yang hidupnya sekarat. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul "Deskripsi Seni Daerah Bali GAMELAN SELONDING". Kami menyadari bahwa buku yang sederhana ini jauh dari sempurna. Untuk itu sangat diharapkan saran-saran serta penambahan data dari para pembaca, sehingga bisa lebih sempurna bila diterbitkan di saat-saat mendatang.

Tanpa kerja keras dari Tim Penyusun dan bantuan dari informan serta sekaa-sekaa Selonding yang tidak bisa disebut satu per satu di sini, tidak mungkin buku ini berhasil diterbitkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal.

Denpasar, 28 Oktober 1997
Kepala Bidang Kesenian
Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan kebudayaan
Propinsi Bali,



DRS. I G B NGURAH ARDJANA, BA
NIP. 130264547

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI BALI**

Om Swastyastu!

Tujuan utama pendidikan dalam masa pembangunan ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras. Salah satu upaya ke arah itu adalah penerbitan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional.

Usaha penerbitan bahan-bahan pustaka tersebut terkait dengan kiat untuk menggali, memelihara, melestarikan, dan mengembangkan bentuk-bentuk kesenian daerah tradisional, lebih-lebih yang langka. Pemerintah bersama masyarakat sudah berupaya ke arah itu dengan berbagai cara dan dukungan dana yang diperlukan. Oleh karena itu, kami sangat menghargai usaha Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Bali untuk menggarap dan menerbitkan buku "Deskripsi Seni Daerah Bali GAMELAN SELONDING".

Dengan diterbitkannya buku tersebut maka khasanah keputakaan kita semakin lengkap, dan secara khusus dengan membaca dan mempelajarinya akan dapat menambah wawasan dan apresiasi seni. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Tim Penyusun, dan pihak-pihak lain terkait, yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya hingga bisa diterbitkan buku ini.

Om Santih, Santih, Santih, Om!

Denpasar, 28 Oktober 1997

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Bali,



Drs. Beratha Subawa
Nip. 130264546

DAFTAR ISI

Prawacana	i
Kata Pengantar	iii
Sambutan-sambutan	iv
Daftar Isi	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Ruang Lingkup Permasalahan	3
1.3. Perumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penulisan	5
1.5. Metoda Penelitian	6
1.5.1 Tahap Pengumpulan Data	6
1.5.2 Analisa	7
1.5.3 Interpretasi	7

BAB II TINJAUAN SEJARAH GAMELAN SELONDING

2.1. Indentifikasi Gamelan Selonding	8
2.2. Asal Usul Nama Gamelan Selonding	10
2.3. Gamelan Selonding dalam Folklore Rakyat Bali	11
2.3.1 Gamelan Selonding Tenganan Pagringsingan adalah Piturun	12
2.3.2 Gamelan Selonding Piturun di Tigawasa, Kec. Banjar, Kab. Buleleng	12
2.3.3 Gamelan Selonding di Kayubihi, sebagai Palinggih Bhatara Maspait	13
2.4. Sandaran Sejarah Gamelan Selonding	15
2.4.1 Gamelan Selonding dalam Prasasti	16
2.4.2 Gamelan Selonding dalam Karya Sastra ...	20
2.4.3 Indikasi Selonding dalam Tutar, Purana, Piyagem, dan Gagaduhan	22
2.4.4 Indikasi Selonding pada Benda-benda Kebudayaan tanpa Tulisan	24

BAB III SEKELUMIT TENTANG GAMELAN SELONDING DI BALI

3.1	Peta Situs Penyebaran Selonding di Bali	25
3.2	Diskripsi Gamelan Selonding	32
3.2.1	Instrumentasi, Bahan, dan Barungan	32
3.2.2	Saih, Grantang (Notasi) dan Gending-Gending Selonding	35
3.3	Sesajen-sesajen Gamelan Selonding	50
3.4	Fungsi Gamelan Selonding di Bali	51

BAB IV PENUTUP

4.1	Kesimpulan	55
4.2	Saran-saran dan Harapan	57

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	70
--------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, Gamelan Selonding yang lahir dari rasa, karsa dan cipta dari nenek moyang kita, tidak lain merupakan perwujudan dari pengalaman estesisnya, dikala keadaan jiwanya sedang mengalami kedamaian, keindahan dan kesucian, lebih merupakan “arsip” dari rekaman kegiatan berkesenian nenek moyang kita di masa lalu.

Betapa Mpu Panuluh, pada Jaman Kediri (Abad XII), “merasakan” keindahan Gamelan Selonding itu, yang dilukiskannya dalam beberapa Karya- sastranya. Salah satu diantaranya dapat kita ikuti sbb¹:

- tekwan ri lwah ikang taluktak atarik sahsat SALUNDING wayang,
- pring bungbang muni kanginan mangaluwung yekantudung nyangiring,
- gending strinya pabandung i prasamaning kungkang karengwing jurang,
- canggeretnya walangkrik atri kamanak tan pantarangang syani.

Artinya lebih kurang :

- demikianlah suara taluktak di sungai itu indah bagai SALUNDING wayang,
- bambu berlubang terdengar mendengung tertiuip angin, bagai suara tudung yang mengiringi,
- (merdunya) dendang gadis-gadis, berpadu dengan suara kungkang (engung) terdengar indah diantara jurang,
- lengking-nyaring suaranya canggeret dan walangkrik (kepik dan belalang) memecakkan telinga, bagai kamanak dan kangsi.

(1) Lihat : - Lontar Bharata - Yuddha, 1857 C, lb. 79 b.50.25.
- P.J. Zoetmulder, Kalangwan, 1983:274.
- H.N. Van der Tuuk, Woordenboek, 1901 : 242.
- Jaap Kunst, Hindu-Javanese Musical Instruments 1968 : 17 catatan : 184

Gamelan Selonding muncul sebagai salah satu unsur keindahan, yang teraransir memukau dalam "Taman Sastra" Pasramannya Mpu Panuluh sebagai orkestra alam mengiringi Puja Sastranya. Bias kedamaian keindahan dan kesucian mengawali babak pertama sebagai suatu awal dari pengalaman religi yang khusus.

Penulis terkesan, dengan apa yang dilukiskan oleh DR. Urs. Ramseyer, tentang penghayatannya terhadap "keindahan" Gamelan Selonding, yang disebutnya sebagai Nada-nada Dewata (Divine Keys). Apa yang dikatakannya tentang Gamelan Selonding itu dapat kita ikuti sbb² :

The world seems to hold its breath when the clear sound of the iron Selonding keys rises towards the sky across Tenganan. This microcosm of about 300 inhabitants who live in the U-shaped basin of Tukad Pandek sees it self as an imago-mundi, a smaller replica of ancient Bali, and this once meant the whole universe. In its centre sits the Bhatara Bagus Selonding, the beautiful master and noble god of the Selonding.

Artinya kurang lebih :

Dunia seakan menahan nafas, ketika nada-nada suara Gamelan Selonding menggetarkan keangkasa membelah Desa Tenganan. "Dunia-kecil" yang berpenghuni kira-kira 300 jiwa ini, yang mendiami suatu daerah yang berbentuk-U di tukad Pandek, menyadari dirinya sebagai "imago-mundi", Bali Kuna yang diwakili dalam ukuran mini ini, sekali ini dimaksudkan sebagai suatu "dunia" secara keseluruhan. Di tengah-tengah desa bersthanalah Bhatara Bagus Selonding sebagai penguasa yang gagah, indah, dipuja sebagai bangsawan tinggi (Dewa) Selonding.

(2) Lihat : Urs Ramseyer, dalam *The Voice of Batara Bagus Selonding - Music and Rituals of Tenganan Pagringsingan*, Edited by Danker Schaareman, *Balinese Music in Context*, Amadeus, 1992 : 115.

Betapa seorang pribadi seperti DR. Urs Ramseyer, sebagai seorang sarjana Barat (Modern) begitu terkesan saat menghayati keindahan Gamelan Selonding yang disaksikannya. Gamelan Selonding seakan abadi menyatu dengan keindahan seperti apa yang dilukiskan oleh Mpu Panuluh, 800 tahun yang lalu.

Kiranya tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa Gamelan Selonding tumbuh, hidup dan berkembang sebagai kebudayaan Agama. Hal ini dapat dipahami dengan banyaknya Gamelan Selonding terdapat di pusat-pusat keagamaan (baca : Hindu) pada jaman Bali Kuna⁽³⁾, (dan juga sampai sekarang), yang oleh DR. R. Goris disebut sebagai basis-basis dari kebudayaan Bali. Dapat dimengerti pula, mengapa Gamelan Selonding yang pernah ada di Jawa Timur pada Jaman Kediri⁽⁴⁾, kini sudah lenyap.

Gamelan Selonding, bukanlah segugusan instrumen primitif yang kosong hampa makna. Sebagai puncak-puncak budaya Bali, penyelamatan total dari kebudayaan inilah yang menjadi latar belakang utama penulisan ini.

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Pada era kesejagatan/globalisasi ini, Bali dilanda arus transformasi budaya segala bangsa di dunia. Invasi budaya global telah menerpa sendi-sendi tatanan kehidupan kita. Akulturasi tak terhindarkan, dimana unsur yang lebih kuat akan menelan yang lemah.

Terbengkalainya suatu langkah reformasi, yang mengarah pada pelestarian suatu budaya, akan melahirkan kerawanan-kerawanan serta kegersangan-kegersangan dalam proses pengalihan budaya tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang pada gilirannya akan memberikan peluang yang baik pada tumbuhnya

(3) Yang dianggap basis dari kebudayaan Bali (kuna) adalah wilayah Kerajaan Singhamandawa sampai dengan wilayah kekuasaan Cri Astasura Ratna Bhumi Banten, yang meliputi wilayah daerah Baliaga.

(4) Lihat : *Pesona Gamelan Selonding dalam karya sastra. Hal. : ... dalam tulisan ini.*

budaya tandingan (counter culture), yang dianggap sebagai budaya muda (youth culture) dan acapkali bersikap mencemooh terhadap nilai-nilai yang sedang berlaku, yang mungkin sama-sama tidak kita kehendaki.

Arah reformasi kita adalah menggairahkan vitalitas diri, untuk mengantisipasi masa depan dalam merebut makna. Makna itu ada dalam diri kita sendiri dan masa depan itu ada pada hari ini. Identitas diri adalah kepribadian, dan kepribadian yang berakarkan pada kebudayaan sendiri adalah jati diri.

Satu langkah konservasi, walaupun dalam skala yang paling sederhana sekalipun, kiranya mempunyai makna depensif, dalam menyiagakan totalitas diri guna menyongsong terpaan gelombang era pluralisme di abad mendatang.

Dengan perkataan lain hendak disampaikan di sini bahwa ada beberapa permasalahan pokok yang perlu direnungkan :

- Intensifnya invasi budaya global yang menerpa tatanan kehidupan kita, dicermati akan dapat menggeser tata nilai dan norma-norma jati diri kita, yang pada gilirannya akan terjadi abrasi dan degradasi budaya.
- Keterlambatan mengambil suatu langkah penyelamatan, dapat mengakibatkan kita akan kehilangan satu aset
- Satu aset budaya yang tak ternilai harganya
- Langkah konservasi perlu segera dilaksanakan, demi pertahanan untuk menghadapi segala kemungkinan.

1.3. Perumusan Permasalahan

Seperti yang telah disampaikan, bahwa Gamelan Selonding pada Jaman Bali Kuna tersebar di seluruh Bali. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya temuan-temuan Gamelan Selonding, baik yang utuh satu barung atau yang fragmentaris, di banyak tempat, pada daerah yang menjadi basis dari kebudayaan Bali Kuna itu. Pada umumnya gamelan tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Hampir di sebagian Desa Pakraman yang nyungsung prasasti terdapat Gamelan Selonding⁽⁵⁾. Dengan demikian, tindakan penyelamatan segera harus dilaksanakan, sebelum terjadi kehancuran total.

(5) Prof. Dr. Fuad Hassan, *Renungan Budaya*, Depdikbud, 1989 : 19

Sebagai suatu upaya penyelamatan “Local Genius” dari leluhur kita, kiranya ada beberapa permasalahan yang perlu dicermati, antara lain :

- Apakah yang disebut Gamelan Selonding itu?
- Bagaimanakah wujud asli dari Gamelan Selonding itu?
- Bagaimanakah asal usul Gamelan Selonding tersebut, dan kapanakah gamelan ini muncul di Bali?
- Siapakah sebagai pendukung dari kebudayaan ini?
- Mengapa Gamelan Selonding yang pada Jaman Kediri ada di Jawa, tetapi kini sudah tidak ada lagi?
- Dimana sajakah terdapat Gamelan Selonding itu di Bali?

Sebagai langkah awal, pendekatan holistik diupayakan sebagai suatu usaha untuk dapat kiranya mengungkap aspek Sejarah, Agama, Filsafat, Adat Istiadat, Karya Sastra, dan Karawitan yang ada keterkaitannya dengan Kebudayaan Selonding tersebut.

Dengan demikian diharapkan, “Diskripsi Seni” ini dapat dimanfaatkan sebagai suatu pegangan kecil dalam merekonstruksi kebudayaan nenek moyang di masa lalu (baca : Gamelan Selonding).

1.4. Tujuan Penulisan

Secara konstitusional, sesuai dengan UUD 1945 Bab XIII pasal 32, yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”, dengan penjelasan sbb :

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya, kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa,dst⁽²⁾. Dan ditegaskan kembali dalam TAP MPR No. II/MPR/1988 tentang GBHN bahwa “...., kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, dst.

(1) *Lihat juga : Drs. I Wayan Widia, dalam laporan Survey Peninggalan Benda-Benda Keramat Desa Adat Serai & Awan, Kintamani, Bangli - Museum Bali, 1978 : 10.*

(2) *Fuad Hassan, Renungan Budaya, Balai Pustaka, 1989 : 17.*

Merupakan tugas dan kewajiban kita semua untuk memelihara, menyelamatkan, menggali, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan lama dan asli yang telah berakar, yang telah diwariskan secara turun temurun, yang merupakan puncak-puncak budaya kita, yang memiliki ciri khas dan mampu memberikan identitas jati diri. Sebagai pendukung kebudayaan Selonding, yang nota bene mempunyai nilai religius, nilai sosial, nilai estetika, nilai ilmu pengetahuan, yang dapat mencerminkan harkat, martabat, peradaban, dan budaya sebagai citra Etnik Bali dari masa yang lampau sekali.

Konsepsi pelesatrian, diupayakan berupa perlindungan dari kemusnahan dengan cara konsevasi, diskripsi, dan restorasi pada wujud fisikanya dan penghayatan serta penerusan bagi yang berwujud abstrak.

Strategi pelesatrian, ditujukan pada strategi pertahanan jati diri. Etnik Bali sebagai pendukung Kebudayaan Selonding, memerlukan jati diri, kekhususan sosok, dan citra.

Karena masing-masing suku bangsa perlu tetap mempunyai jati diri budaya masing-masing, demikian Ibu Dirjen Kebudayaan, Prof. DR. Edi Sedyawati, pada suatu kesempatan mengingatkan⁽³⁾

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui :

- a. Library Research (Studi Pustaka)⁽⁴⁾, lebih terfokus pada telaah Epigraphi (Prasasti-prasasti Bali), Naskah-lontar berupa Karya-sastra, Tutar, Purana-purana, Piyagam, Gagaduhan dan karya-karya modern.

(3) Prof. DR. Edi Sedyawati, *Strategi Budaya Nasional Menyongsong Kebangkitan Nasional II*, Warta Hindu Dharma No. 348 April 1996 : 23.

(4) *Perpustakaan, pada hakekatnya adalah suatu usaha, yang dengan teratur dan sistimatis menyelenggarakan pengumpulan, pengolahan, dan perawatan bahan-bahan pustaka, selanjutnya kembali disajikan dalam bentuk pelayanan, yang bersifat edukatif, informatif, dan kreatif kepada masyarakat. (Lihat : Soerjono, 1979 : 5; Astika : 1989 : 13).*

b. Metoda Interview ⁽⁵⁾

Wawancara terarah, dilakukan terhadap beberapa Peduluhan Desa, sebagai responden yang memiliki Gamelan Selonding, dan yang dianggap memiliki pengetahuan untuk itu, seperti di Trunyan, Batur, Kedisan, Bwahan, Tigawasa, Sembiran, Bulian, Tenganan, Bugbug, Timbrah, Asak, Bungaya, Duda, Selat, Besakih, Pemuteran, dan banyak lagi.

Demikian pula wawancara ini dilakukan pada para tokoh-tokoh masyarakat seperti para budayawan, ahli agama, para cendekiawan, baik walaka maupun sadaka, guna mendapatkan data-data secara langsung yang lebih valid, dan refrensetatif.

c. Metoda Observasi ⁽⁶⁾

Penelitian langsung dilakukan dengan terjun ke lapangan pada Desa-desa Pakraman, yang tercatat memiliki Selonding tersebut dalam prasasti, dan Desa-desa Pakraman yang memiliki Gamelan Selonding, dengan langsung mengadakan pencatatan, pengukuran, perekaman, dan pengambilan gambar (foto-foto).

1.5.2 Analisa

Pengolahan data dilakukan dengan mengorganisasikan seluruh data-data yang diperoleh dari telaah Epigraphi, Lontar-lontar, Pustaka, hasil wawancara dan survey lapangan. Dengan menganalisa data-data yang diperoleh, yang dilakukan secara selektif dan kualitatif, diharapkan akan dapat memberikan keterangan mengenai gambaran umum tentang Gamelan Selonding tersebut.

1.5.3 Interpretasi

Pengamatan atas gejala yang terjadi pada pendukung kebudayaan ini, menghadirkan suatu interpretasi, yang didiskripsikan dalam beberapa dimensi saran dan harapan dalam tulisan ini.

(5) *Metode wawancara, mencakup segala usaha dengan melakukan percakapan terarah dengan responden untuk mencapai atau mendapatkan keterangan dengan tujuan tertentu dari suatu obyek yang sedang diteliti. (Lihat :Koentjaraningrat, 1983 : 129; Astika, 1989 : 14).*

(6) *Observasi, mengadakan pengamatan dengan cermat pada salah satu obyek yang diteliti, dapat dianggap sebagai suatu cara yang paling sesuai oleh para ilmuwan. (Lihat : Koentjaraningrat, 1983 : 108; Astika, 1989 : 15).*

BAB II

TINJAUAN SEJARAH GAMELAN SELONDING

2.1. Identifikasi Gamelan Selonding

Gamelan, adalah salah satu substansi dari tujuh unsur kebudayaan, yang membangun Kebudayaan Bangsa Indonesia⁽¹⁾ Gamelan atau musik, diduga muncul dari dunia upacara⁽²⁾, yang diciptakan sebagai persembahan “estetis” dalam dunia religi. Driyarkara berpendapat bahwa pengalaman “estetis” adalah tahap awal sebelum memasuki “komunikasi teansedent” dalam pengalaman religius⁽³⁾.

Para ahli mengklasifikasikan, bahwa Gamelan Selonding termasuk ke dalam kelompok musik Idiophone⁽⁴⁾, dimana sumber bunyi dari gamelan tersebut, berasal dari instrumen-nya sendiri, yang terdiri dari bilah-bilah logam (Metallophone).

Sebelum munculnya Gamelan Selonding di Bali dan juga di Jawa, gamelan berbilah (yang sejenis dengan Selonding) diduga

(1) *Periksa : J. L. A. Brandes, dalam T. B. G. XXXII - 1889, yang dikutip Timbul Haryono 100 tahun kemudian (lihat Timbul Haryono, seri Javanologi No. 8, 1985 : 15)*

(2) *Lihat : Sumaryo, 1975 : 9.*

(3) *Lihat ; Drs. A. Rama Listya, dalam Aditya, No. 6, 1994 : 46.*

(4) *Menurut pengklasifikasian Prof. Curt Sachs, sumber bunyi musik dikelompokkan menjadi 4, yaitu ;*

- *Idiophone : gong, gong beri, gangsa, selonding, dan sejenisnya.*
- *Membranphone : tambur, kendang, bedug, dan sejenisnya.*
- *Aerophone : suling, genggong, sunari, dan sejenisnya.*
- *Chordophone : wina, rebab, dan sejenisnya.*

(Lihat : I Wayan Madra Aryasa, Meninjau Perkembangan Tabuh Klasik dan seberapa jauh Pengaruhnya terhadap Tabuh-tabuh Kreasi, Depdikbud 1979 - 1980 : 18).

Lihat juga : Jaap Kunst, Hindu Javanese Musical Instrumens, The Hague - Martinus Nijhoff, 1968 : 75.

telah ada, dengan diketemukannya relief Gamelan Berdaun Sepuluh Bilah, pada Candi Borobudur yang dibangun pada abad VIII itu ⁽⁵⁾, dan kelompok “pamukul” (gamelan), telah tercatat pula dalam prasasti Sukawana (804 C) di Bali.

Instrumen (berbilah) yang disebut “curing” dan “gangsaa” telah pula tercatat dalam Prasasti-prasasti atau Manuskrip-manuskrip baik di Jawa ataupun di Bali. “Curing” telah tercatat dalam Prasasti Gedangan (860 A.D.) ⁽⁶⁾ dan “Gangsaa” tercatat dalam tahun 862 A.D ⁽⁷⁾. Ternyata instrumen yang disebut Curing dan Gangsa dewasa ini, adalah instrumen yang berbilah itu ⁽⁸⁾.

Istilah Selonding dewasa ini (diduga) berasal dari kata Selunding Wsi pada Jaman Bali Kuna , yaitu salah satu jenis kesenian yang terpopuler pada masa itu disamping Galunggung Ptung dan dan Calung.

Beberapa ahli telah memberikan definisi tentang Gamelan Selonding itu sebagai berikut :

1. DR. H. N. van der Tuuk, menyebutkan, bahwa Salunding itu, identik dengan Gamelan Gender ⁽¹⁰⁾.
2. L.Mardiarsito mencatat bahwa Salunding itu adalah nama alat bunyi-bunyian atau gamelan semacam Sarun ⁽¹¹⁾.
3. DR. P.J. Zoetmulder, menyebutkan bahwa Gamelan Selonding adalah sebuah alat yang dapat ditabuh, sederetan lempeng-lempeng besi, digantung diatas sebuah kotak kayu ⁽¹²⁾, atau instrumen musik dengan kunci-kunci tergantung seperti Gender ⁽¹³⁾.

(5) Lihat : Jaap Kunst, *ibid* 1968, fig. 21-Borobudur I Bb. 89.

(6&7) Lihat : Jaap Kunst, *Ibid* 1968 : 90 & 91.

(8) "Curing ", sebagai instrumen menyendiri tersebut pula dalam kidung Tantri (1728 A.D). Dan untuk dewasa ini, "Curing" dipergunakan untuk menyebutkan "Gangsaa Penyahcah" dalam Gong Kebyar. "Gangsaa" dipergunakan untuk menyebutkan instrumen berbilah seperti gangsaa gambang, gangsaa selonding dan gangsaa jongkok (gong gede)

(9) Lihat : I Gede Semadi Astra, *Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali*, 1977 : 132.

(10) Lihat : H.N. van der Tuuk, *Woorden Boek - Deel III*, 1901 : 242.

(11) Lihat : L. Mardiarsito, *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*, 1985 : 495.

(12) Lihat : P.J. Zoetmulder, *Kalangwan*, 1983 : 266.

(13) Lihat : P.J. Zoetmulder, dan A.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna - Indonesia, terjemahan Darusuprta*, 1995 : 993.

2.2. Asal Usul Nama Gamelan Selonding

Kosa kata “Salunding”, “Selunding” atau “Slonding”, muncul dari gejala alitrasi atau onomatopeic, dimana kebiasaan pemberian nama secara domestik terhadap “sesuatu” dengan mengambil ciri-ciri atau bunyi yang paling dominan dari “sesuatu” itu.

Sebagai ilustrasi dapat kita simak, bagaimana Rakawi Yogicwara, pengarang Ramayana Kakawin, kehabisan kata-kata dan kesulitan untuk menyebutkan nama aneka burung-burung yang dilihat oleh Cri Rama dari kereta terbangnya (Puspaka-Wimana). saat melewati suatu wilayah ketika kembali dari Alengka ke Ayodhya. “Onometope” dan alitrasi untuk mengidentifikasi aneka burung-burung itu. Dalam keseharian dapat kita cermati, seperti burung Cuculus Orientalis yang bunyinya senantiasa berbunyi : “tik-tik”, “tik-tik”, “tik-tik” ... itu, secara domestik diberi nama Burung Gelatik ⁽¹⁵⁾.

Dalam dunia “pegongan” kita mengenal nama-nama instrumen seperti : Ceng-ceng, Ricik, Kenyir, Petuk, dan lain-lain nama-nama itu muncul dari gejala alitrasi atau onomatopoeic itu.

Demikian pula halnya dengan nama “Selunding” atau “Slonding” dewasa ini, tercipta dari gejala alitrasi atau onomatopoeic itu. Diberi nama demikian, karena “bunyi” gamelan tersebut, dominan terdengar : “Dlongding- dlongding”. Orang yang menabuh disebut : “Nylonding”, dan yang ditabuh, disebut : “Slonding” ⁽¹⁶⁾.

Rupanya tidak perlu sampai menempuh jalur “Sophiistis” ⁽¹⁷⁾ untuk menelusuri kosa kata “Selonding” itu dengan mengklaimnya - terdiri dari “Salon dan Ning” ⁽¹⁸⁾, terlalu dicari-cari sehingga bisa hanyut dalam folk etimologinya, sehingga kata-kata “Salon” yang

(14) Lihat : Pj. Zoetmulder, *Kalangwan*, 1983 : 251. Lihat juga : Jaap Krust *ibid* : 74.

(15) Lihat : Poerwadarminta, 1986 : 306.

(16) *I Wayan Tusan* : *Bali Post* : 7 Januari 1995, hal. 8 & 9 (Cok Sawitri)

(17) *Sophistis* : Cara pengulangan kata, atau mencari kepanjangan atau arti dari suatu kata-kata, tanpa dasar yang jelas (lihat : Prof. dr. Nala, MPH, *Usada Bali*, 1993 : 89).

(18) *Team survey Guru-guru Kokar Bali, Masalah Gamelan Selonding*, 1971 : 6.

diartikan pengeras suara (?) itu, juga dimaksudkan berasal dari Salon + ning itu (?) ⁽¹⁹⁾

2.3 Gamelan Selonding dalam Folklore Rakyat Bali

Secara umum, asal usul Gamelan Selonding belum begitu banyak diungkap dalam arti tuntas oleh masyarakat pendukungnya. Sejarah Gamelan Selonding ini belum banyak diketahui orang ⁽²⁰⁾.

Di Trunyan, Gamelan Selonding adalah lambang suci (relic) Batara Gangga dan Batari Indra, sebagai “pamuput pagaman” Ratu Sakti Pancering Jagat. Setelah upacara selesai Batara Batari dilebar lalu disineb, lambang-lambang suci ini (dua tunggah Gamelan Selonding suci) akan disimpan pada pelinggih yang bernama Pelinggih Ratu Sakti Gangga atau Ida Ayu Maospait ⁽²¹⁾, demikian Mangku Sripen (60 tahun) menuturkan ketika diwawancarai saat Usaba Gede Kapat Lanang tahun 1992 di Trunyan.

Bagi pendukungnya, Gamelan Selonding memang begitu luluh dan tenggelam dalam emosi keagamannya yang khusus dan kudus. Untuk melegitimasi keberadaan Gamelan Selonding yang disucikan dan disakralkan itu, di banyak tempat, terdapatlah berbagai Prose Narrative pada masyarakat pendukung Kebudayaan Selonding tersebut. Berbagai mytos ⁽²²⁾ dan legenda ⁽²³⁾ terdapat pada masyarakat Bali, terhadap Gamelan Selonding yang disucikan ini.

(19) Ni Nyoman Arsini, *Gamelan Selonding pada beberapa Pura di Kabupaten Bangli. Skripsi Faksas Unud Denpasar* 1994 : 14.

(20) Lihat : DR. I Made Bandem, dalam *Ensiklopedi Gambelan Bali. Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan, Seni Klasik / Tradisional dan Kesenian Baru, Pemda Tk. I Bali*, 1983 : 54.

(21) Periksa DR. James Dananjaya, *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali, Pustaka Jaya, Jakarta*, 1980 : 59.

(22) Mythos adalah ceritera rakyat yang dianggap suci, ditokohi oleh dewa-dewa atau makhluk setengah dewa, yang dianggap benar-benar terjadi, terjadinya di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan masa terjadinya sudah jauh lampau sekali (DR. James Dananjaya, *ibid* : 38).

(23) Legenda adalah ceritera rakyat yang mirip dengan Mythos, yang dianggap benar-benar terjadi, ditokohi oleh sesuatu atau manusia yang luar biasa, tempat terjadinya di dunia seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadinya tidak begitu lampau. (DR. James Dananjaya, *ibid* : 38).

Di bawah ini penulis akan mencoba menghimpun beberapa cerita rakyat Gamelan Selonding yang disakralkan itu.

2.3.1 *Gamelan Selonding di Tenganan Pagringsingan adalah Piturun* ⁽²⁴⁾

Legenda Selonding di Tenganan Pagringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem diyakini sebagai Piturun. Menurut yang empunya ceritra, dan keyakinan masyarakat pendukungnya, bahwa cerita itu memang benar-benar terjadi, mengenai adanya tiga bilah Gamelan Selonding yang amat disakralkan itu. Hanya dikeluarkan pada waktu upacara-upacara yang tertentu saja untuk diupacarakan, dihias dan diadakan pemujaan. Gamelan tersebut berfungsi sebagai lambang suci dan diberi gelar Bagus Selonding.

Turunnya gamelan ini, menurut ceritra orang-orang tua di Tenganan Pagringsingan, konon didahului dengan suara gemuruh menderu-deru di atas Desa Tenganan. Suara gemuruh itu datangnya bergelombang-gelombang. Gelombang pertama mendekat ke bumi dan akhirnya turun di desa Bunghaya, yaitu sebuah desa yang terletak di arah Timur Laut Desa Tenganan. Dan selanjutnya gelombang berikutnya turun di Desa Tenganan. Setelah suara itu sampai di bumi, ternyata di tempat tersebut diketemukan tiga bilah Gamelan Selonding. Yang kini disungsung di Tenganan Pagringsingan, sebagai lambang suci. (Wawancara penulis dengan Mangku Widia, tetua Desa Tenganan, tahun 1991)

2.3.2 *Gamelan Selonding Piturun di Tigawasa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*

Adanya Selonding di Tigawasa, rupanya tidak akan jauh berbeda dengan legenda Selonding Piturun di Tenganan. Menurut penuturan mereka, “turunnya” Selonding yang ada di Tigawasa, bermula dari didengar adanya suara di angkasa di atas Desa Cempaga dan Pedawa. Konon suara itu bergerak ke angkasa di atas Desa

(24) Baca : *Masalah Gamelan Selonding*, oleh Team Survey Guru-guru Kokar Bali, 1971 : 6.

Periksa juga DR. I Made Bandem dalam *ensiklopedia Gambelan Bali*, 1983 : 54.

Sidatapa dan Sepang. Lalu para pemangku dan tetua Desa Sidatapa dan Sepang ngaturang pamendak mengharapnkan supaya “Bhasupaya” “Bhatara” berkenan turun, tetapi suara-suara itu terus bergerak menuju Desa Tigawasa. Di Desa Tigawasa ini juga diadakan upacara pemendak oleh tetua desa dan pemangku. Dan akhirnya suara diangkasa itu berkenan turun metapakan Selonding, yang sampai kini disucikan oleh masyarakat pendukungnya di desa Tigawasa. Demikian penuturan Bapak I Ketut Mregeg (55 tahun) pejabat Jero Pasek Tigawasa didampingi Jero Mangku Ketut Rita (60 tahun) sebagai Pemangku Desa Tigawasa. (Wawancara tanggal 15 Juli 1993).

2.3.3 Gamelan Selonding di Kayubihi sebagai Palinggih Batara Maspait*

Alkisah, di masa yang tidak lampau sekali, sebagaimana biasa, Krama Desa Pujung Sari, mengadakan upacara tahunan yang dipersembahkan ke hadapan Ida Batara Segara bertempat di Pantai Klotok Klungkung. Pantai ini terkenal juga dengan nama Pantai Batu Makecok sebagai tempat Pesucian Batara-batari di Besakih saat melakukan upacara Melasti menjelang suatu Karya Pujawali di Besakih.

Pada suatu waktu, ketika Krama Desa Pujung Sari menyelenggarakan Upacara di Pantai Klotok, beberapa diantara para peserta upacara, “mendengar” suatu alunan suara gamelan, antara terdengar dan tiada, sayup-sayup di bawa oleh ombak. Berita ini menyebar dari mulut kemulut diantara peserta upacara. Dan beberapa Tetua Krama Desa Pujung Sari, berinisiatif untuk melaksanakan suatu Upacara Pemendak terhadap “suara” itu. Setelah dicapai kata sepakat Upacara segera diselenggarakan yang dipersembahkan kepada Batara Segara untuk dimohon berkah-NYA berkenaan dengan “tanda-tanda” baik itu.

Upacara cukup lama dilakukan sampai air laut perlahan-lahan surut. Air semakin surut dan jauh di tengah laut.

Sepertinya telah mendapat suatu firasat, beberapa orang diantara peserta turun ke laut karena mereka melihat sesuatu. Segera mereka menuju “sesuatu” itu dan ternyata yang kelihatan di ujung-ujung ombak tadi, adalah beberapa bilah Gamelan Selonding

yang muncul diantara gugusan karang.

“Inilah paica Batara Segara”, demikianlah ungkapan bahasa domestik mereka dengan penuh keimanan. Dan segera “benda temuan” ini bawa ke Pujung Sari, yang diyakini sebagai Palinggih Batara Maospait, dan disungsung di Pura Penataran Pujung Sari (Kayubihi) sampai sekarang ⁽²⁵⁾.

Setelah kita mengikuti beberapa legenda dan mhytos dari Gamelan Selonding tersebut di atas, rupa-rupanya juga belum sepenuhnya memberikan keterangan yang memadai untuk mengungkap kesejarahan Gamelan Selonding secara tuntas.

Menurut DR. James Dananjaya, walaupun terkadang Folklore dapat juga dipakai sebagai bahan sejarah. Karena dalam prosa rakyat, memang dapat dipergunakan untuk memperkuat tentang pernah terjadinya suatu peristiwa, menambah atau memperjelas mengenai terjadinya suatu peristiwa ⁽²⁶⁾.

Misalnya, seperti diketemukannya bilah-bilah selonding sakral Tenganan dan Duda. Ini analog dengan ditemukannya Selonding Desa Adat Awan olen Nang Oget dan Nang Lameg pada tahun 1950, sebanyak 38 bilah yang tersimpan di dalam guci porselin tertanam pada kedalaman ± 1 meter. Setelah disungsung selama 25 tahun di rumahnya, lalu pada tahun 1975 diserahkan kepada Desa Adat Awan ⁽²⁷⁾.

Demikian pula halnya dengan diketemukannya 106 bilah Selonding di Desa Tista, Kerambitan, Tabanan, yang digali di tengah sawah tahun 1977 ⁽²⁸⁾.

Sama juga halnya dengan temuan Tamba-Prasasti bertarikh 1306 C, oleh Pan Niki di tepi Danau Tamblingan ⁽²⁹⁾.

(25) Diceritakan kembali, dari catatan Mc Phee, menurutnya cerita ini didapatkannya pula dari Kelian Desa di Kayubihi (Lihat : Mc Phee, *Music in Bali*, 1966 : 257).

(26) Periksa : DR. James Dananjaya, *ibid* : 1980 : 39.

(27) Periksa : Drs. I Wayan Widia, *ibid* : 6.

(28) Periksa : Drs. I Wayan Widia, *ibid* : 10.

(29) Periksa W. Suantika, *Bengkel Kerja Pande Logam di Situs Arkheologi Tamblingan, Balar, Denpasar*, 1991 : 3.

Jadi apa yang kita dapatkan dari legenda-legenda Gamelan Selonding seperti tersebut di atas, adalah hanya untuk memperjelas Sejarah-lokal dari Gamelan Selonding dimaksud. Temuan benda-benda Arkheologi kerap memunculkan Legenda atau menjadi mythos rakyat ⁽³⁰⁾. Dengan demikian belumlah menggambarkan Sejarah Gamelan Selonding di Bali secara gamblang.

2.4 Sandaran Sejarah Gamelan Selonding

Untuk menelusuri Sejarah Gamelan Selonding di Bali, dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan Historiografi, yang dapat dipergunakan sebagai Sandaran Sejarah ⁽³¹⁾ Gamelan Selonding.

Menurut Prof. H. Mohammad Yamin, Sandaran Sejarah itu yang disebut juga Sumber Sejarah, ada dua kelompok yaitu :

1. Berupa tulisan
2. Benda-benda kebudayaan tanpa tulisan

Sumber sejarah yang berupa tulisan, terdiri dari :

- a. Prasasti, dan
- b. Naskah/Manuskrip

Prasasti biasanya ditulis di atas perunggu, disebut Tumbra Prasasti, dan yang ditulis di atas batu disebut Linggopala. Sedangkan naskah/manuskrip biasanya ditulis diatas daun lontar (*Borassus Flabelliformis/Lontarus Domestica*).

Sumber Sejarah yang berupa benda-benda kebudayaan tanpa tulisan, berupa :

- a. Bangunan/pelinggih-pelinggih
- b. Relic/lambang suci (Pratima)
- c. Nama-nama lokasi (yang ada hubungan dengan Selonding)
- d. Temuan temuan lepas, Gamelan Selonding dan bagian-bagiannya

(30) *Bandingkan dengan kisah diketemukannya Patung Ratu Sakti Pancering Jagat di Desa Trunyan (DR. James Dananjaya, ibid : 44).*

(31) *Baca : Prof. H. Muhammad Yamin, Tatanegara Majapahit I 1960 : 89.*

2.4.1 Gamelan Selonding dalam Prasasti

Pertulisan atau Prasasti adalah Sumber Sejarah yang paling memungkinkan untuk mengungkap secara historis mengenai Sejarah Gamelan Selonding di masa lampau.

Prasasti, sebagai sumber informasi, biasanya memuat berita-berita tentang pelaku sejarah yang benar-benar terjadi, yang ditulis saat itu. Dalam prasasti tercantum nama-nama raja, tahun pemerintahannya, pejabat-pejabat kerajaan, dan berbagai keterangan-keterangan tentang aspek sosial budaya masyarakat, baik yang menyangkut sistim Pemerintahan, Hukum, Ekonomi, Perpajakan, Agama, Kesenian, Adat istiadat, Batas batas teritorial, dan banyak lagi. ⁽³²⁾

Dalam beberapa telaah Prasasti yang sempat dilakukan secara tekstual Gamelan Selonding di Bali ⁽³³⁾ pertama-tama ditemukan terbaca dalam Prasasti Campetan, yang tersimpan di Desa Bantang, Kintamani, yang diterbitkan oleh Cri Maharaja Jayacakti pada tahun 1071 Ç.

Dalam Prasasti itu disebutkan mengenai pembebasan tikasan (pajak) Gamelan Selonding, yang disebut dengan "Pasalunding". Karena Gamelan Selonding di desa Pangupetan (nama kuna Campetan) telah difungsikan dalam penyelenggaraan upacara (keagamaan) Bhatar Hyang Api yang ada di wilayah desa itu. Gamelan Selonding di Desa Bantang masih ada sampai saat ini dan sangat disakralkan oleh penduduk yang dipuja sebagai Bhatari Prthiwi.

(32) Lihat : M.M. Sukarto K. Atmojo, *Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayaçakti*, 1980 : 269.

(33) , *hangkana yan hana salunding wsi, mwan galungang ptung, calung, ri thaninya, tan kna ya tikasan, apan munggha i bhatar i hyang api ri thaninya juga ya, dst. (Prasasti Campetan, Lbr. VI a, baris 2). Lihat : Drs. Putu Budiastra, Prasasti Campetan, 1983 : 7.*

Pembebasan pajak Gamelan Selonding terbaca pula pada Prasasti Bebandem ⁽³⁴⁾. Menurut DR. R. Goris, Prasasti tersebut dikelompokkan pada prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Raja Jayacakti 91055 C-1072 Ç) ⁽³⁵⁾

Gamelan Selonding, terbaca pula pada sebuah prasasti yang dianugerahkan kepada Karaman i Timpag ⁽³⁶⁾.

Selanjutnya uraian mengenai Pajak Gamelan Selonding kita dapatkan pada Prasasti Tejakula yang diterbitkan oleh Maha Raja Ragajaya pada tahun 1077 Ç ⁽³⁷⁾. Dalam prasasti tersebut ditetapkan mengenai pajak dari berbagai jenis-jenis kesenian yang ada, seperti Pajak Galunggang Ptung, Salunding Wsi, dan Calung.

Setelah pemerintahan Maharaja Ragajaya kita mendapatkan prasasti yang diterbitkan oleh Cri Maharaja Haji Jayapangus tahun 1099-113 C. Gamelan Selonding rupanya mendapat perhatian khusus dari raja, dilihat dari banyaknya prasasti yang menyebutkan keberadaan Gamelan Selonding pada masa itu.

Dari 44 cakep ⁽³⁸⁾ prasasti yang dianugerahkan oleh Cri Maharaja Jayapangus kepada sejumlah Karaman di seluruh Bali (ri satungkeb Balidwipamandala), disamping untuk mengatur kesejahteraan seluruh negeri, sebagian menyebutkan pula ketetapan pajak Gamelan

(34), *mangkana salu nding ri thaninya tan kna tikasan, mwan pabangkis apan hana suruhanyang huningi i bhatara bukaçri* (Prasasti Bebandem, lbr. VIa. Baris : 2 & 3).

(35) Prasasti Bebandem, tercatat pada Bundle 5 B No. 552. Dikelompokkan pada Prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Raja Jayaçakti (lihat : Goris PB.I. 1954 : 29).

(36), *mangkana yan hana galunggang ptung, salunding wsi, ca dst.* (Prasasti Timpag, lempeng pertama verso baris 6). Lihat : Drs. Putu Budiastara, Prasasti Timpag, Museum Bali 1977 : 5 - 10.

(37) Lihat : I Ktut Ginarsa, Prasasti Baru Raja Ragajaya. Lembaga Bahasa dan Kesusastaan Cabang Singaraja, 1968. Lembar V verso - baris 1 & 2.

(38) Lihat : Drs. Putu Budiastara, Prasasti Bugbug, dalam Menyongsong 50 tahun Museum Bali, 1982/1983 : 28.

Selonding⁽³⁹⁾, yang merupakan pajak tertinggi dari ketiga kelompok kesenian yang ada pada masa itu. Gamelan Selonding, ditetapkan dengan pajak sebesar 1 masaka, sedangkan untuk Galunggung Ptung dan Calung masing-masing 2 kupang⁽⁴⁰⁾.

Kita berasumsi,, bahwa Gamelan Selonding selain dipergunakan dalam kebaktian agama, mungkin juga berfungsi sebagai hiburan yang bersifat lebih sekuler, sebagai pengiring pertunjukan Wayang⁽⁴¹⁾, dan rupanya menerima imbalan (jasa), sehingga Gamelan Selonding juga berfungsi sebagai obyek pajak (kesenian) yang penting.

(39) *Pajak-pajak Gamelan Selonding, terbaca dalam Prasasti Maharaja Jayapangus, antara lain pada :*

- *Prasasti 602 Bwahan E (1103 Ç) Lihat : P.V. van Stein Callenfels, Epigraphie Balica, 1926 : 41.*
- *Prasasti 630 Landih B-Nongan B (1103). Lihat : Drs. Putu Budiastira 1978 : 1 - 2.*
- *Prasasti 636 Jagaraga (1103 Ç). Lihat : I Gde Semadi Astra, Laporan Sementara tentang Prasasti Jagaraga, Faksas. Unud, 1980 : 8 - 9.*
- *Prasasti 633 Bulian A (1103 Ç) Lihat : Teks Prasasti-prasasti Raja Jayapangus, Museum Bali, tanpa tahun : hal. : 46.*
- *Prasasti 640 Serai B (1103 Ç). Ibid. hal. 53.*
- *Prasasti 631 Campaga A (1103 Ç) Lihat : P.V. van Stein Callenfels, Epigraphie Balica, 1926 : 46.*
- *Prasasti Bugbug (1103 Ç). Lihat : Putu Budiastira, Menyongsong 50 tahun Museum Bali, 1982/1983 : 36.*

(40) *Kurs Mata uang pada jaman Bali Kuna sebagai berikut :*

1 masa suarna	= 1 tahl (emas)
1 tahl	= 16 masaka
1 masaka	= 4 kupang

(Lihat : I Gde Semadi Astra, Laporan Sementara tentang Prasasti Jagaraga, Faksas. Unud. Denpasar, 1980 : 30).

(41) *Lihat kembali : satu bait Kakawin Bhatara yudha, hal. 1 dalam buku ini.*

Tetapi lambat laun, peranannya dalam kebaktian keagamaan kelihatannya lebih menonjol. Setelah kita sampai pada Pemerintahan Paduka Bhatara Guru Çri Adikuntiketana pada tahun 1126 Ç Gamelan Selonding dibebaskan dari pajak karena diberikan peranan yang lebih penting sebagai pelengkap kebaktian keagamaan Ri Sanghyang Mandala Ri Lokasarana. Karena atas perintah beliau Bhatara Paramewara, semua bentuk “pajak” (sadrwya hajyan) linesu (dihentikan) ⁽⁴²⁾. Kejadian ini tercatat pada Prasasti Pura Kehen C (1126 Ç) ⁽⁴³⁾.

Pragina Selonding, kita dapatkan tercatat dalam Prasasti 801 Pengotan E yang berangka tahun 1218 Ç. Dalam prasasti itu disebutkan adanya “Juru Pasalundingan” yang bergelar Bondan Sirang ⁽⁴⁴⁾.

Selanjutnya pembebasan pajak Gamelan Selonding kita baca pada Prasasti Cempaga C, yang diterbitkan oleh Paduka Bhatara Çri Mahaguru pada tahun 1246 Ç, karena Gamelan Selonding pada saat itu didapatkan oleh beliau sudah tidak kena pajak ⁽⁴⁵⁾.

Keberadaan Gamelan Selonding semakin eksis sebagai sarana kebaktian keagamaan, terbaca pada Prasasti Pura Tuluk Biyu yang terbit tahun 1306 C. Dalam prasasti disebutkan, dimana setiap perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat HER Abang, untuk pujawali Bhatara Tuluk Biyu yang dilaksanakan setiap Purnamaning Baicaka, purnamaning Ketiga dan Panglwang ping Rwawlas pada Sasih Kapat menugaskan kepada wwang ring Pamuteran, untuk “ngayah” dengan Gamelan Salunding ⁽⁴⁶⁾.

(43) Lihat : P. V. Callenfels, *EB*, 1926 : 56, *Prasasti Pura Kehen C*, Lembar II verso, baris 2 - 3.

(44) Lihat : Drs. Putu Budiastara, *Prasasti Pengotan E*, 1978 : 26 - 31.

(45) Terbaca dalam *Prasasti Cempaga C*, lbr. II verso, baris 6. (Periksa : P. V. van Stein Callenfels, *EB*, 1926 : 51).

(46) Periksa : Drs. Putu Budiastara, *Prasasti Tulukbiyu*, 1980 : 15 - 19. Pada penelitian lapangan yang kami lakukan di Desa Pemuteran tanggal 5 Nopember 1997, Gamelan Selonding hanya tinggal 5 bilah saja dan disimpan di Pura Desa di Pemuteran.

Demikianlah selanjutnya sampai saat ini, Gamelan Selonding kita warisi hanya dipergunakan dalam kegiatan upacara keagamaan, yang sangat disakralkan oleh penduduk.

2.4.2 Gamelan Selonding dalam Karya Sastra

Di dalam karya sastra (baca : tradisional Bali), kita akan banyak memperoleh rekaman-rekaman khasanah kebudayaan, peristiwa budaya, panorama alam, flora & fauna, dan lain-lain pada suatu milenium tertentu dari suatu etnis pendukung kebudayaan tersebut, dimana karya sastra itu diciptakan.

Studi awal yang pernah dilakukan mengenai Gamelan Selonding, pada khasanah sastra tradisional menunjukkan, bahwa Gamelan Selonding, banyak terekam dalam Kakawin-kakawin dan gaguritan, dalam babakan waktu yang cukup panjang. Karya sastra juga dapat memberikan kontribusinya mengenai pembabakan sejarah Gamelan Selonding tersebut.

Di bawah ini dapat kita ikuti, pesona Gamelan Selonding itu dalam beberapa karya sastra yang sempat diteliti :

- Kakawin Hariwangsa
 - Jaman : Kediri
 - Pengarang : Mpu Panuluh
 - Tahun : 1072 C
 - Wirama : Sronca
 - ri hiring hiringan wukir sawahnya,
 - sawayang kaywan ikakelir himawro,
 - akidung suraking kuwong tan pasrak,
 - asalunding ketuging taluktak ing grong ⁽⁴⁷⁾
- Kakawin Bharata-Yuddha, karya sastra ini adalah karya Mpu Panuluh yang II. Kakawin ini sebenarnya dikarang oleh Mpu Sedah tahun 1079 C dan diselesaikan oleh Mpu Panuluh. Pada bagian kedua menjelang akhir kakawin ini dari seluruh rangkaian Metrum yang dipergunakan, kita jumpai “keindahan Selonding” terpatri dalam Wirama : sardulawikridita ⁽⁴⁸⁾.

(47) Lihat : *Kakawin Hariwangsa, wirama XX : 16.*

(48) Lihat : *Kakawin Bharata Yudha, wirama L : 5.*

- Karya III dari Mpu Panuluh adalah Kakawin Ghatotkaca craya, yang diperkirakan dikarang pada masa pemerintahan Raja Kertajaya tahun 1116 Ç⁽⁴⁹⁾. “nuansa Selonding” muncul dalam Wirama : Sragdhara.

Pujangga-pujangga atau pengawi sesudah Mpu Panuluh, banyak kita jumpai melengkapi perbendaharaan Arthalangcara dalam karyanya, dengan “pesona keindahan Selonding”. Antara lain kita jumpai pada :

- Kakawin Sumanasantaka, karya Mpu Monaguna, tahun 1126 Ç (Zoetmulder, 1983: 385). Wirama : MLXXVI : 285 (Ragakusuma)
- Kakawin Wrttasancaya, karya Pujangga Tanakung, yang diciptakan pada kuartal II abad XV Ç⁽⁵⁰⁾ (jaman Majapahit).
- Kakawin Wrttayana, yang diduga dikarang setelah Kakawin Wrttasancaya⁽⁵¹⁾. Pengarangnya tidak menunjukkan identitas (Anonymous).
- Kakawin Rama Paracu Wijaya. Sebuah sastra kakawin, yang diduga diciptakan di Bali pada abad XVI (?) Pengarangnya juga tidak menunjukkan identitas (Anonymous)⁽⁵²⁾.
- Geguritan Bagus Umbara, sebuah karya sastra yang dianggap sebagai proses pem-Bali-an dari sastra-sastra kidung. Diciptakan sekitar Jaman Gelgel (abad XVII)⁽⁵³⁾, (Anonymous).
- Gaguritan, Cewa-gati⁽⁵⁴⁾

(49) lihat : *Kakawin Gatot Kacaçraya*, wirama VII : 5.

(50) Lihat : *Kakawin Wrttasancaya*, wirama : *Madraha*.

(51) Lihat : *Kakawin Wrttayana*, wirama : *Puspasancaya* (Zoetmulder, *Kalangwan* : 136 : 555).

(52) Lihat *Kakawin Rama Paraçu Wijaya*, wirama II : 29.
Wirama VI : 16, Wirama VII : 12.

(53) Lihat : *Geguritan Bagus Umbara*, *Pidpid*, Abang, Karangasem Pupuh No. 1345.

(54) Lihat : *Geguritan Sewagati* (Koleksi Gedong Kertya) Pupuh Sinom No.

- Gaguritan Karya Ligya ⁽⁵⁵⁾
- Kakawin Putru Saji ⁽⁵⁶⁾

2.4.3 Indikasi Selonding dalam T tutur Purana, Piyagem dan Gagaduhan

Sebagai bahan kajian lebih jauh, masih kita jumpai beberapa naskah/manuskrip yang dapat diajukan untuk dipergunakan dalam melengkapi sumber-sumber sejarah Gamelan Selonding Naskah-naskah tersebut antara lain :

1. Aji Ghurnita, Prakempa, dan catur Muni-muni

Ketiga judul lontar ini, menguraikan tentang asal usul adanya gamelan, yang berintikan Suara Katikelaning Genta Pinara Pitu,- “suara-suara alam”, yang dihimpun oleh Bhagawan Wicwakarma menjadi gambelan Surgawi, yang bernama Si Melad-Prana, Lebih jauh disebutkan di Melad-Prana ditiru oleh manusia di Bumi untuk membuat gamelan.

Diskripsi Gamelan Selonding juga disebutkan, dan penggunaannya oleh para pertapa di Wanasrama, disaat mereka melakukan pemujaan ⁽⁵⁷⁾.

2. Lontar Babad Usana Bali-pulina

Di dalam lontar ini disebutkan kebesaran Dinasti Cri Dalem Wirakesari, yang membangun berbagai pura-pura Sad Kahyangan di Bali. Pura Merajan Selonding di Besakih, disebutkan sebagai Merajan beliau ⁽⁵⁸⁾.

(55) Lihat : *Gaguritan Karya Ligiya, Puri Madhura Saraswati Karangasem, 1985, Pupuh V : 8.*

(56) Lihat : *Kakawin Putru saji, Karya I Wayan Tusan, 1997 Wirama I : 1.*

(57) Lihat : *Lontar Aji Gurnita, Koleksi Perpustakaan Lontar, Faksas. Unud, Keropak No. 498. Lontar No. 760.*

(58) Lihat : *Lontar Koleksi Ida I Dewa Gede Catra, Jro Kanginan Sidemen. Lbr : 2a.*

3. Lontar Usana Bali

Dalam naskah Usana Bali ini, disebutkan mythologi tentang adanya Rejang dan Baris Gede. Sebagai memori kemenangan Bhataras Indra ketika menaklukkan Raja Baliaga yang bernama Mayadanawa. Untuk merayakan kemenangan itu para Dewa mendirikan Kahyangan di Manukraya, Kedisan, Tihiyangan, dan Kaduhuran. Untuk meramaikan perayaan tersebut para Widyadari menari Rejang, para Widyadara menari Baris, dan para Gandharwa (mahluk setengah dewa) menabuh Selonding⁽⁵⁹⁾.

4. Raja Purana Pura Ulun Danu Batur

Raja Purana Pura Ulun Danu Batur, terdiri dari beberapa caket lontar, antara lain : Lontar Prasasti Wedalan Ratu Pingit, Lontar Pangeling eling Wong Batur, Lontar Pangeling eling Kelihan Tumpuk, Lontar Usana Bali, Lontar Pengelingeling Gaman Desa, Lontar Gama Patemon, Lontar Pratekaning Usana Ciwasasana, Lontar Pangaci-acian Ida Bhataras dan Lontar Punggahabanta.

Di dalam lontar-lontar ini disebutkan, selain mengatur seluruh aspek kehidupan keagamaan masyarakat Sinarata (Batur, sekarang) juga menyebutkan masalah Gamelan Selonding. Lebih jauh pengaturan para penabuh, gending-gending yang dipergunakan, saat-saat pergelaran, dan juga sebagai pengiring tari-tarian sakral.

5. Lontar Piyagem Pura Bukit

(Pura Panyungsungan Raja Karangasem)

Di dalam Piyagem Pura Bukit ini, disebutkan perihal I Pasek sebagai pemegang segala milik (Raja druwe) Bhataras di Pura Bukit I Pasek disumpah oleh raja I Gusti Gde Ngurah Karangasem (1728 C) dihadapan Bhataras di Bukit dan Bhataras Bhataris di Besakih, termasuk Bhataras Ratu Salonding⁽⁶¹⁾.

6. Lontar Gagaduhan Pasek Sebudi, 1771 C⁽⁶²⁾

Teks asli dapat di baca pada Lempir 16.b. sbb :, ne ring pasimpenan, i ratu gde salonding, ginamelan puyut agung, aywaya padha lali pamangku i kabayan besakih, dst.

2.4.4 Indikasi Selonding pada Benda-benda Kebudayaan tanpa Tulisan

Dalam rangka menelusuri jejak perjalanan Sejarah Gamelan Selonding masih ada sejumlah benda-benda kebudayaan, yang bisa memberikan indikasi, sebagai informasi penunjang, untuk melengkapi catatan sejarah penyebaran Gamelan Selonding. Benda-benda Kebudayaan tersebut berupa :

- a. Bangunan-bangunan, seperti :
Pura Selonding, di Seraya, di Ngis Tista, (Karangasem) di Bona (Gianyar), di Pecatu (Badung).
Pura Merajan Selonding, di Besakih.
Bale Selonding, di Selat.
Bale Susi di Asak
Palinggih Ida Ratu Bagus, di Bungaya
Palinggih Ratu Sakti Gangga di Trunyan
Banjar Selonding di Tenoan, Jinengdalem, Singaraja
- b. Relic/Lambang suci atau Pratima
Gamelan Selonding sebagai Pratima Bhatari Prthiwi, di Bantang, Kintamani, Bangli.
Sebagai lambang suci Bhatara Gangga dan Bhatari Indra di Trunyan
Sebagai Pratima Ida Ratu Bagus Pande di Selat.
Sebagai Pratima Bhatara Bagus Selonding, di Tenganan, Bungaya, Asak.
- c. Nama-nama Lokasi :
Goa Selonding, di Pecatu, Badung
Tukad Selonding, di Datah, Karangasem.
Tebu Selonding, di Telengan, Antiga, Karangasem
Tegal Selonding, di Padangan, Tabanan
- d. Benda-benda Temuan Lepas, berupa Gamelan Selonding dan Bagian-bagiannya :
Temuan 106 bilah Gamelan Selonding (1977) di Banjar Carik, Tista, Tabanan
37 pilah Gamelan Selonding ditemukan di dalam guci porselin di kedalaman 1 meter (1975) di Awan Bangli.
Temuan 17 bilah Gamelan Selonding (1978) di Banjar Bias, Ababi, Karangasem.
Temuan Gagak Selonding dengan hiasan kepala gajah, di Banjar Sambang, Tukadaya, Melaya, Jembrana.

Demikianlan Sandaran Sejarah Gamelan Selonding yang dapat kami sampaikan, sebagai bahan kajian lebih lanjut di masa-masa yang akan datang.

BAB III

SEKELUMIT TENTANGAN GAMELAN SELONDING DI BALI

3.1. Peta Situs Penyebaran Selonding di Bali

Dari hasil studi Selonding yang pernah dilakukan (penulis) dapat disampaikan, bahwa Gamelan Selonding tersebar di seluruh Kabupaten di Bali. Ini akan bertambah lagi, dengan hasil-hasil penelitian yang lebih memadai di masa-masa yang akan datang.

Sebagai laporan sementara dapat disampaikan, bahwa keberadaan Gamelan Selonding pada Kabupaten-kabupaten Bali, sbb :

3.1.1 Kabupaten Karangasem

1. Pura Merajan Selonding Besakih

Terdapat 135 bilah Gamelan Selonding Wsi dan 9 bilah Gangsa (prunggu). Telah direstorasi pada tahun 1993, menjelang Karya Agung Tri Bhuana di Besakih. Pura Merajan Selonding, disebut-sebut dalam Lontar Babad Usana Bali Pulina, sebagai Merajan dari Dalem Wirakesari.

2. Desa Adat Bugbug, Kecamatan Karangasem

Terdapat satu barung Gamelan Selonding, masih aktif. Penggunaan utama : Usaba Gumang, yang diselenggarakan setiap Purnama Kapat. Gamelan Selonding Bugbug tercatat dalam Prasasti Bugbug (Jayapangus 1103 C)

3. Desa Adat Timbrah, Kec. Karangasem

Terdapat satu barung Gamelan Selonding , masih lengkap dan aktif. Penggunaan utama : Usaba Sumbu, yang diselenggarakan setiap Purnama Kapat. Gamelan Selonding Bugbug tercatat dalam Prasasti Bugbug (Jayapangus 1103 C).

4. Desa Adat Asak, Karangasem

Terdapat satu barung Gamelan Selonding, masih lengkap dan aktif, penggunaan utama : Aci Sumbu, yang diselenggarakan pada Purnama Sasih Kasa.

5. Desa Adat Bungaya, Kec. Bebandem

Terdapat satu barung Gamelan Selonding, lengkap dan amat disakralkan. Penggunaan utama : pada Usaba Gede atau Usaba Dangsil.

6. Desa Adat Bebandem, Kec. Bebandem

Gamelan Selonding ada tercatat dalam Prasasti Maharaja Jayacakti (1055-1072 C)

7. Desa Adat Tenganan Pagringsingan, Kc. Manggis.

Terdapat tiga barung Gamelan Selonding, lengkap dan aktif, penggunaan utama pada Usaba Sambah, yang diselenggarakan pada Sasih Kalima (menuntut kalender Tenganan)

8. Desa Adat Ngis, Kec. Manggis

Terdapat satu barung Gamelan Selonding, penggunaan : di Pura Biaung, ditabuh digabung bersama dengan gangsa Gambang. Juga sebagai pengiring tari sakral Deha Malong di Pura Puseh ditabuh bersama dengan Bhatara Selonding Pajenengan.

9. Desa Adat Datah

Terdapat lokasi yang bernama Tukad Selonding. Menurut cerita masyarakat Bugbug, Gamelan Selonding Bugbug “disambut” di sungai ini.

10. Desa Adat Ababi, Abang

Tergali 17 bilah Gamelan Selonding oleh warga banjar Bias (1978)

11. Desa Adat Duda, Selat

Desa ini mewarisi 2 bilah Gamelan Selonding yang difungsikan sebagai Pratima

- 12. Desa Geliang, Besakih**
Desa ini mewarisi beberapa bilah Gamelan Selonding yang disimpan dengan baik oleh penduduk (Schlager 1943)
- 13. Di Pura Pasar Agung, Selat**
Di Pura ini terdapat satu pasang (2 tungguh) Gamelan Selonding, yang baru direstorasi menjelang Karya Agung Pamungkah dan Ngenteg Linggih pada tahun 1993.
- 14. Desa Adat Kedampal, Abang**
Terdapat 2 tungguh Gamelan Selonding. Penggunaan utama pada Aci di Pura Bale Agung, yang berlangsung setiap Purnama Jyestha.
- 15. Desa Adat Tista, Abang**
Terdapat sebuah Pura yang bernama Pura Selonding. Pada pura ini, konon disimpan beberapa bagian dari Gamelan Selonding yang difungsikan sebagai Pratima.
- 16. Desa Adat Tumbu Karangasem**
Desa ini mewarisi Gamelan Selonding. Tidak aktif.
- 17. Desa Adat Muncan, Muncan**
Di desa ini tersimpan 3 bilah Gamelan Selonding (Dokumentasi Kantor Depdikbud Karangasem)
- 18. Desa Pemuteran, Rendang**
Di desa ini tersimpan 5 bilah Gamelan Selonding. Gamelan Selonding di Desa Pamuteran disebut-sebut dalam Prasasti Tulukbiyu (1306 C)
- 19. Desa Telengan, Antiga, Manggis**
Di desa ini terdapat nama lokasi : Tebu Selonding. Konon daerah ini tempat “nyambut” 2 bilah Gamelan Selonding yang difungsikan sebagai Pratima dan sungsang bersama oleh Desa Telengan dan Desa Duda.

20. Desa Adat Perasi, Karangasem

Desa ini mewarisi 2 tungguh Gamelan Selonding. Penggunaan utama pada Pujawali di Pura Gunung Panca, yang diselenggarakan pada Purnama Kapat.

21. Desa Adat Seraya, Karangsem

Desa ini nyungsong sebuah pura yang bernama Pura Selonding, yang katuran Pangaci pada Usaba Ngembang.

22. Desa Adat Selat, Selat

Di desa ini terdapat satu barung Gamelan Selonding dan masih aktif. Urgensi penggunaannya, hampir pada seluruh kegiatan Aci-acin desa di Selat.

3.1.2 Kabupaten Bangli

1. Desa Adat Trunyan, Batur, Kintamani

Di desa ini terdapat 2 tungguh Gamelan Selonding. Penggunaan utama pada hari Usaba Gde di Pura Desa, Trunyan. Perayaan berlangsung setiap Purnama Kapat. Sebagai Pamuput Pagaman Bhatara Sakti Pancering Jagat, pengiring Tari Wali igel Gayung dan Batara Brutuk

2. Desa Adat Kedisan, Batur, Kintamani

Terdapat 2 tungguh Gangsa yang disebut Gamelan Selonding berdaun masing-masing 7 bilah, terbuat dari perunggu. Penggunaan utama pada Usaba di Pura Desa, Adat Kedisan. Sebagai pengiring Tari Sanghyang Jero, yang berlangsung pada hari Purnama Kadasa/Jyestha.

3. Desa Adat Buahan, Batur Kintamani

Gamelan Selonding disebut-sebut dalam Prasasti Bwahan E (Jayapangus 1103 C). Dewasa ini Gamelan Selonding tersebut hanya 3 bilah, tersimpan di dalam Meru.

4. Pura Ulun Danu Batur, Kintamani

Gamelan Selonding banyak disebut-sebut dalam Lontar Raja Purana (Pura Ulun Danu Batur). Dewasa ini di Pura Ulun Danu

Batur terdapat 2 tungguh Gangsa, bahannya terbuat dari perunggu, masing-masing tungguh berdaun 7 bilah yang disebutnya sebagai Gamelan Selonding. Penggunaan utama pada Usaba Kadasa.

5. Desa Campetan, Bantang, Kintamani

Di desa ini terdapat satu barung Gamelan Selonding, seperti yang disebut-sebut dalam Prasasti Campetan (Jayacakti 1071 C). Sangat disakralkan oleh penduduk, dan dipuja sebagai Pratima Bhatari Pratiwi. Piodalan pada hari Purnama Kapitu.

6. Desa Adat Searai, Kintamani, Bangli

Di desa ini tersimpan satu bilah Gamelan Selonding dan beberapa cagak Selonding. Gamelan Selonding ini difungsikan sebagai Reliec/lambang suci yang disimpan di Pura Bale Agung.

7. Desa Adat Awan, Kintamani, Bangli

Desa ini pada mulanya hanya mewarisi beberapa fragmen Cagak Selonding yang difungsikan sebagai Pratima. Pada tahun 1975 ada "aturan" 37 bilah gamelan Selonding dari warga desa, yang kini disungung bersama-sama di Pura Bale Agung.

8. Desa Panida Kaja, Bangli

Gamelan Selonding disebut-sebut dalam Prasasti Landih B (Jayapangus 1103 C) yang tersimpan di desa ini.

9. Desa Campaga, Bangli

Gamelan Selonding disebut-sebut dalam Prasasti 631 Campaga A (Jayapangus 1103 C) dan Prasasti Campaga C (Bhatara Guru 1246 C).

10. Pura Kehen Bangli

Gamelan Selonding tercatat dalam Prasasti Pura Kehen (Cri Adikuntiketana, 1126 C).

11. Desa Adat Pengotan, Bangli

Di desa ini terdapat satu pasang Gangsa, bahannya perunggu, berdaun masing-masing 7 bilah (Arsini, 1994). Juru

Pasalundungan yang bernama Bondan Sirang disebut-sebut dalam Prasasti Pengotan E (Kbo Parud, 1218 C).

12. Bayung Gede (Bangli)

Terdapat beberapa bilah Gamelan Selonding. Tidak aktif. (Danker Schaareman, 1997)

13. Blancang (Bangli)

Ada Gamelan Selonding (Danker Schaareman, 1997)

14. Bunutin (Bangli)

Ada Gamelan Selonding (Danker Schaareman, 1997)

15. Kintamani (Bangli)

Ada Gamelan Selonding (Danker Schaareman, 1997)

16. Songan (Bangli)

Ada Gamelan Selonding (Danker Schaareman, 1997)

18. Selulung (Bangli)

Ada Gamelan Selonding, (informasi diterima penulis pada saat Usaba Gede di Sukawan/Panrajon).

3.1.3 Kabupaten Klungkung

Gamelan Selonding yang disimpan di Pura Penataran Pujung Sari, Kayubih, Bangli, menurut cerita orang tua-tua pada awal mulanya konon “disambut” oleh Krama Desa Pujung Sari di Pantai Batu Klotok, Kabupaten Klungkung. (I Dewa Poetoe Boekian, TBG. 76/1936).

3.1.4 Kabupaten Buleleng

1. Desa Adat Sembiran

Desa ini mewarisi Gamelan Selonding yang tersimpan di Pura Bale Agung

2. Desa Adat Tigawasa

Di Desa ini terwarisi pula satu barung Gamelan Selonding. Juru gamelnya disebut Juru Gemblung.

3. Desa Jagaraga

Gamelan Selonding tercatat dalam Prasasti 571 Jagaraga (Ragajaya, 1077 C0)

4. Desa Bulihan

Desa ini mewarisi Gamelan Selonding sebanyak 4 bilah, yang tersimpan di Merajan Jero Pasek pada pelinggih Ratu Ayu, Maksan Banjar Delod Dauh (Informan : I Ketut Suwija, BA).

5. Desa Kubutambahan

Gamelan Selonding terdapat di Pura Pemaksan Pura Patih

6. Desa Sinabun

Gamelan Selonding terdapat di Pura Manasa (Informan I Ketut Suwija, BA)

7. Desa Tenoan, Jinangdalem

Ada tercatat sebuah nama : Banjar Selonding (Adatrecht Bundels XXVIII (Bali en Lombok, 1934 : 223)

8. Desa Pedawa

Ada instrumen "Gangsa" yang disebut Serunding (Danker Schaareman, 1997).

3.1.5 Kabupaten Jembrana

Temuan Cagak Selonding di Tukad Aya, Melaya (Pameran Kepurbakalaan Bali, 1981 : 40). Benda temuan ini tersimpan di Museum Bali, Denpasar.

3.1.6 Kabupaten Tabanan

1. Temuan 106 bilah Gamelan Selonding yang tergali di tengah sawah di Banjar Carik, Tista, Tabanan (Widya : 1978)
2. Temuan Gamelan Selonding di Padangan, tergali di tegalan sekitar tahun 1920. Kini tempat tersebut terkenal dengan nama

Tegal Selonding. Gamelan Selonding ini tersimpan di Pura Puseh. Gamelan Selonding tercatat pula dalam Prasasti Timpag (Jayapangus, 1103 C)

3.1.7 Kabupaten Badung

Di daerah ini terdapat nama lokasi : Gua Selonding dan Pura Dalem Selonding di Pecatu, Badung

3.1.8 Kabupaten Gianyar

1. Menurut catatan Jaap Kunst (1925) di daerah Kengetan terdapat Gamelan Selonding
2. Di daerah Payangan, menurut laporan juga ada Gamelan Selonding (D. Schaareman, 1997).
3. Gamelan Selonding juga tercatat dalam Prasasti Teba Kauh (D. Schhareman, 1997).
4. Di Desa Bona, Blahbatub, terdapat sebuah pura yang bernama Pura Selonding.
5. Menurut informasi Bapak Putu Bidiastra (Museum Bali), di Desa Sangkadwan dekat Desa Taro terdapat Gamelan Selonding.

3.2 Diskripsi Gamelan Selonding

Penyelamatan suatu aset budaya, dapat ditanggulangi dengan penyelamatan diskripsi verbal, sebagai salah satu cara dalam usaha kita untuk melestarikan ide-ide yang luhur dari nenek moyang kita.

Sesuai dengan batas-batas kemampuan yang ada, kami akan mencoba menyusun "Diskripsi Gamelan Selonding" ini secara umum, sejauh yang sempat diketemukan di beberapa daerah di Bali.

3.2.1. Instrumentasi, Bahan dan Barungan (Ansamble)

- Seluruh komponen gamelan, terdiri dari intrumen berbilang ¹⁾
- Bahannya, secara umum terbuat dari besi, sehingga dalam Prasasti sering disebut "Salunding Wsi" walaupun di beberapa

1) *Gamelan Selonding dikatakan identik dengan "Gender". (Lihat kembali : H.N. Van der Tuuk, Woorden Boek, III-1901 : 242).*

daerah, seperti di Pengotan ²⁾, Pemuteran ³⁾, Kedisan dan Pura Ulun Danu Batur, yang disebut “Selonding” oleh masyarakat setempat adalah “Gangsa” yang terbuat dari perunggu, seperti “Gangsa” (Gambang) yang kita kenal sekarang. Ingat : “Gangsa” telah ada jauh sebelum zaman Selonding).

- Bentuknya sangat sederhana, berupa lempeng-lempeng besi ⁴⁾ dengan ukuran yang sangat besar-besar menurut ukuran sekarang. ⁵⁾
- Bangunnya segi empat panjang, dengan panjang, lebar dan tebal yang berbeda-beda, dengan penampang ada yang rata ada yang trapesium dan ada yang oval.
- Di masing-masing bilah di dekat ujung-ujung bilah terdapat masing-masing dua lubang kecil (Salunding Wsi), yang berfungsi untuk menjalinkan tali penggantung, yang terbuat dari kulit binatang (sapi/kerbau) yang disebut jangat. Sedangkan “Selonding” yang terbuat dari perunggu, mempunyai satu lubang di masing-masing ujung bilah.

-
- 2) Lihat : Ni Nyoman Arsini, *gambelan Selonding pada Beberapa Pura di Kabupaten Bangli, Skripsi Faksas, Unud. 1994 : 57. Selanjutnya periksa Gambar No. 8. Lihat juga skets Gangsa Gambang Theo Meier (Schlager, 1976 : 46).*
 - 3) *Berita Selonding di Pemuteran, disebut-sebut dalam Prasasti Tulukbiyu (1306 C), lbr. VIIa, baris : 5 dan VIIb baris ; 1 dan 2.*
 - 4) *Periksa juga : Zoetmulder, Kalangwan, 1983 : 266.*
 - 5) *Bilah yang terbesar dan terpanjang terdapat di Selat, dengan ukuran panjang 92 cm, lebar 16,8 cm, dan tebal 0,6 cm. Sedangkan di Desa Adat yang lain, Gamelan Selonding yang terbesar seperti berikut :*
 - Timbrah = 82 x 14,5 x 0,5 cm
 - Besakih = 78 x 13 x 0,6 cm.
 - Bantang = 65,5 x 12 x 0,9 cm (Arsini, 1994 : 49)
 - Awan = 62,5 x 12 x 0,9 cm (Arsini, 1994 : 53)
 - Bugbug = 60 x 12 x 0,9 cm
 - Tenganan Pagringsingan = 55 x 13 cm (Urs Ramseyer *The Voice of Batara Bagus Selonding*, 1992 : 115).

- Bilah-bilah/kunci-kunci nada, di pasang pada pelawahnya dengan cara digantung untuk Salunding Wsi, sedangkan untuk "Selonding" perunggu dengan cara dipatok.⁶⁾
- Likah-likah penyangga (Cagak) bilah-bilah Selonding Wsi terbuat dari perunggu dengan ukiran kepala ular atau naga⁷⁾, ada juga yang bermotif kepala gajah⁸⁾, sedangkan untuk ketiga barung Gamelan Selonding di Tenganan Pagringsingan, seluruh likahnya terbuat dari uyung-jaka (Arenga-Saccharifera).⁹⁾
- Telawah/pelawah Gamelan Selonding yang kuna pada umumnya bentuknya sangat sederhana, berupa balok utuh, segi empat panjang dengan berongga di dalamnya, untuk menampung gema bunyi Selonding yang tergantung di atasnya, berfungsi sebagai resonator.
- Telawah/pelawah ini pada umumnya terbuat dari kayu "ketewel" (Artocarpus-integrifolia) seperti di Tenganan, Besakih, Timbrah, Asak, dan Bungaya. Ada pula yang terbuat dari kayu "sohe" (Psonia grandis), seperti di Bugbug, dan ada juga yang terbuat dari kayu "dapdap" (Erythrina) seperti di desa Bantang, Kintamani.
- Gamelan Selonding adalah Gamelan Saih Pitu, serupa dengan Gambang, Caruk (Saron) dan Gong Luwang.
- Ditabuhnya amat jarang, hanya dalam konteks upacara-upacara keagamaan yang penting.
- Gamelan Selonding biasanya dimiliki oleh Desa Adat yang diwarisinya dari masa yang lampau dan sangat disakralkan.
- Di beberapa daerah berfungsi sebagai media penyembahan (Pratima)
- Para penabuh, biasanya adalah mereka yang sudah di "winten".
- Fungsi utama Gamelan Selonding adalah untuk melengkapi upacara kebaktian keagamaan.

-
- 6) *Gamelan "Selonding" perunggu, terdapat di Desa Kedisan, Pengotan, Pura Ulun Danu Batur (Kintamani) dan Pedawa (disebut "Serunding").*
- 7) *Terdapat pada Gamelan Selonding Trunyan, Bantang, Serai, Awan, Tigawaaa, Besakih, Selat, Duda, Muncan, Bugbug, Bungaya, Asak, Timbrah, dan beberapa dokumentasi pada Kantor Depdikbud Singaraja.*
- 8) *"Aksesoris" Gamelan Selonding ini berasal dari daerah Jembrana.*
- 9) *Periksa juga Urs Ramseyer, ibid : 118.*

- Gending-gending yang dipergunakan, biasanya juga mempergunakan melodi-melodi yang dipergunakan pada ansamble Gambang, Caruk/Saron dan Gong Luwang.
- Ansamble/komposisi barungannya bervariasi, ada yang terdiri dari dua tunggah seperti di Trunyan, Kedampal, Kedisan, Batur dan Pengotan.
- Ada yang terdiri dari empat tunggah seperti di Pasar Agung, ada yang terdiri lima tunggah seperti di Selat ada yang terdiri dari delapan tunggah seperti di Tenganan, ada yang terdiri dari sepuluh tunggah seperti di Bugbug, sebelas tunggah di Timbrah dan Bungaya, dan ada yang dua belas tunggah di Besakih.
- Penambahan “cengceng” dan “petuk” di Tenganan ¹⁰⁾, dan “kempul” di Asak ¹¹⁾ diduga sebagai “penambahan” baru dalam ansamble-nya.

3.2.2 *Saih, Grantang Gending (notasi), dan Gending-gending Selonding*

Gamelan Selonding, adalah salah satu Karawitan Kuna yang disebut Gamelan Saih Pitu ¹²⁾, atau gamelan yang berlaras Pelog Sapta Nada. Dari Gamelan yang mempergunakan Sistem tujuh nada, akan dapat dipergunakan untuk menabuhkan repertoire “pegongan” (pelog) dan repertoire “pengenderan” (selendro) dari instrumen tersebut, dengan mempergunakan lima nada pokok. Sedangkan dua nada yang lain disebut “penyorog” dan “pemero”.

Dengan memberikan tugas-tugas tertentu pada “nada-nada” tersebut, akan terjadi “Purwakanti” lima nada pelog dan “Purwakanti” lima nada selendro, sebagai suatu modulasi, yang melahirkan nama-nama saih. ¹³⁾

Setiap tangga nada bisa berfungsi sebagai nada “pokok”. Nada “penyorog” atau “pemero” bersifat relatif dan bisa berfungsi sebagai

10) Lihat : *Team Survei Guru-guru Kokar, Bali, Masalah Gamelan Selonding*, 1971 : 10.

11) *Perikssa : Danker Schaareman*, 1992 : 180.

12) Lihat : *Schlager*, 1976 : 25. Lihat juga : *Nyoman Tantra, SSKar*, dalam *Bentuk Saih Dalam Gamelan tujuh Nada di Bali, Mudra No. III*, 1995 : 148.

13) *Nama-nama Saih dipergunakan dalam karawitan Selonding, Gambang, Caruk dan Gong Luang (Nyoman tantra ibid : 159).*

nada pokok, apabila dalam suatu Gending mempergunakan struktur modulasi yang berpindah-pindah.

Pada Gamelan Selonding kita mengenal berbagai nama-nama "Saih". Justru untuk Gamelan Selonding itu sendiri disebut gamelan Saih Pitu, karena mempergunakan "tujuh tangga nada" dalam instrumennya.

Apabila dalam melodi yang dilantunkan mempergunakan ketujuh nada tersebut maka gending itu dinamakan : Gending Saih Pitu. Contohnya seperti Gending Pemungkah, Sudamala, Selambur, Ukir Padelegan dll. Adapula yang mempergunakan enam tangga nada, disebut Gending Saih Nem, seperti Gending Mabuang (Bugbug).

Dan yang paling banyak dipergunakan adalah gending-gending yang melantunkan melodinya dengan lima tangga nada, dan disebut dengan Gending-gending Saih Lima.

Di bawah ini dapat diikuti "Purwakanti" lima-lima nada itu, dan semua nada bisa berfungsi sebagai nada pokok/dasar ¹⁴⁾, seperti apa yang biasa disebut oleh juru gambel Selonding Asak, sebagai berikut :

Nama-nama Saih	Nomor Bilah / Tugas-tugas Nada						
Bilah	1	2	3	4	5	6	7
Ding	\	C	—	•	b	q	'
Dong	•	C	—	q	•	q	o
Dang	\	•	—	q	b	•	o
Deng	\	C	•	q	b	q	'
Dung	•	C	—	•	b	q	o
Dang alit	\	•	—	q	•	q	o
Dong alit	\	C	•	q	b	•	o

14) Lihat juga ; Danker Schaareman, *the Shining of the Deity, Selunding Music of Tatulingga*, 1992 : 182.

Juru Gamel Selonding Tenganan, mengenal adanya nama-nama Saih dalam Gamelan Selonding, dengan menyebutkan beberapa nama dari kidung-kidung yang dipergunakan juga didalam menabuh Gambang, seperti di bawah ini : ¹⁵⁾

Nama-nama Saih	Nomor Bilah / Tugas-tugas Nada						
Saih Panji Marga	1	2	3	4	5	6	7
Sondong	↘	˙	-	᳚	᳚	˙	o
Puja Smara	↘	↘	˙	᳚	᳚	˙	o
Kesumba	↘	˙	-	᳚	˙	᳚	o
Sadi	˙	↘	-	˙	᳚	᳚	o
Saih Salah	↘	↘	-	᳚	᳚	᳚	o

Demikian pula Pragina Selonding di Timbrah dan Bugbug, mengenal adanya nama-nama Saih, seperti rekan-rekannya di Tenganan, yang menyebutkan nama-nama Saih, dari nama salah satu gending, yang mempunyai tugas-tugas nada yang sama dengan gending-gending tersebut, seperti "Saih" Gending Seha memakai saih gending Pamuja karena tugas-tugas nada yang dipergunakan adalah sama. Demikian pula dengan Gending Sinom-bali di Bugbug "mesaih" dengan Gending Pangkur.

Menelusuri keberadaan pencatatan tangga-tangga nada pada Gamelan Selonding, kita mengenal dengan apa yang disebut Grantang ¹⁶⁾, sebagai notasi dari gamelan tersebut. Lambang-lambang bunyi itu, mempergunakan Aksara Bali, sebagai simbol simbol nada yang ditulis di atas daun "Lontar" dan disebut juga Lontar Gending.

15) Lihat Nyoman Tantra, *ibid* : 153 - 154.

16) "Grantang" ini ditulis dengan Aksara Bali, yang mempunyai kekerabatan dengan Akasara Jawa, diduga asal-muasalnya dari Aksara Bali yang berasal dari Hindustan (lihat : Schlager, 1976 : 25)

Kapan “simbul-simbul nada” atau “Grantang” ini diciptakan, tidaklah dapat disebutkan dengan pasti.

Hanya saja dalam berita-berita Epigraphi, kita sering menemukan Gamelan Salunding dan Galunggung Ptung secara bersama-sama sering muncul bersama “ramai” dibicarakan sekitar abad XI - XII C. Tidak mustahil pula “Grantang” gending-gending tersebut telah tercatat pula pada masa itu.

Seperti telah disampaikan, bahwa Gamelan Selonding, adalah salah satu dari “Empat Musik Sakral”¹⁸⁾ yang memakai Notasi dengan Sistim Tujuh Nada, yang dikenal pula ada dua sistim. Sistim I, hampir sama dengan Solfeggio-System, sbb :

Sistim II :

Nama-nama Saih	1	2	3	4	5	6	7
Lambang bunyi	↘	C	-	ŋ	ɔ	ʒ	o
Cara baca	Ding	Dong	Dang	Deng	Dung	dang cenik	dong cenik
Nama lambang	Su- rang	suku kem- bung	cecek/ guet	taleng	suku	bisah	windu
Tonreihe	e	f	g	a	h	c	d
Abkürzungen	I	O	A	E	U	a	o

Pada sistim II ini, dari

	I	O	A	E	U	a	o
	↘	C	-	ŋ	ɔ	ʒ	o
	Ding	Dong	Dang	Pe- nyorog	Dung	dang cenik	dong cenik

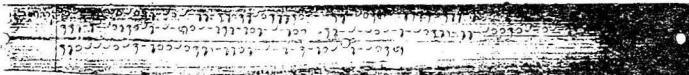
17) Lebih jauh, periksa : Colin McPhee, dalam *Music in Bali*, 1966 : 256.

18) Lihat : Schlager, *Rituelle Siebenton - Musik auf Bali*, 1976 : 26.

Sistim ini, hampir sama dengan sistim Musik di Eropa, sekitar abad XV yang disebut Sistim Hexachords, yang memakai Enam Tangga Nada : UT - RE - MI - FA - SOL - LA. ¹⁹⁾

[illegible]

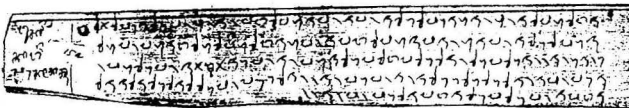
අපගේ ප්‍රධාන අරමුණ.



၇၅၆ ကရံ.



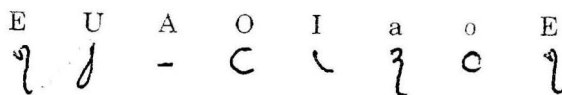
7 12' 43" 10

[illegible]

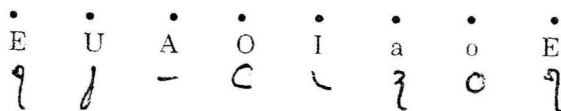
19) Wawancara di Trunyan dengan Jro Mangku Sripin pada bulan Oktober 1992. Gending ini tercatat pula dalam: Schlager, *Rituelle Siebenton-Musik auf Bali, Zweiter Teil/Notenbeispiele*, 68

Susunan titi laras Slonding Trunyan

I. Laras Madya :



II. Laras Alit :



Gending Puja Pagaman Slonding Trunyan

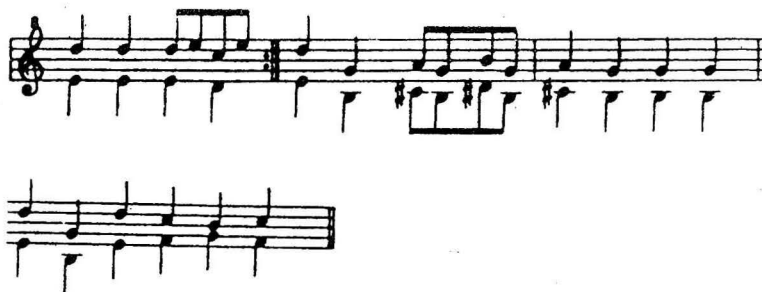
I. Pukulan Tengen :



II. Pukulan Kiwa :



Trunjan, gamelan selunding



(Transcription E. Schlager. From ; Ritucle Siebenton - Musik Nr. 68)

Notasi Gamelan Selonding																		√	C	-	2	1	2	0
									√	C	-	2	1	2	0	√								
	√	C	-	2	1	2	0	√																
A = Penyambu' Gending																								
B = Penyambut Gending																								
CI + C II																								
DI + D II																								
EI + E II Gong Kempul																								
FI + F II Gong - Kempul																								
Tonreihe	o	I	O	A	E	U	a	o	I	O	A	E	U	a	o	I	O	A	E	U	a	o		
Solfeggio	7̣	1̣	2̣	3̣	4̣	5̣	6̣	7̣	1̣	2̣	3̣	4̣	5̣	6̣	7̣	1̣	2̣	3̣	4̣	5̣	6̣	7̣		

[illegible]

Nama-nama Gending Gamelan Selonding di beberapa Desa Adat di Bali

1. Gending Gamelan Selonding Trunyan Kintamani
di Trunyan hanya ada satu Gending Selonding, yang disebut
“Gending Pamuput Pagaman Bhatara”⁽²⁰⁾
2. Gending Selonding Kedisan, Kintamani
 - “Katak-dongkang”
 - “Capung-gondok”⁽²¹⁾
3. Gending Gamelan Selonding, Pura Ulun Danu Batur, Kintamani
 - Tinjokatak,
 - Lutung-punyah, dan
 - Kincang-kincung⁽²²⁾
4. Gamelan Selonding Kedampal, Abang, Karangasem
 - Gending Luwang
 - Gending curik
 - Ujan Angin
5. Bebandem, Karangasem
 - Kungkang
(Sebuah Gending Wali, pada Usaba Seri, yang tidak terdapat
dalam lontar Gending-gending Selonding lainnya).

20) Wawancara dengan Jro Penyarikan Datar, Juru Gamelan Selonding Kedisan (Mei 1993).

21) Wawancara dengan Jro Mangku Kridit Penabuh Selonding Batur (1993). Gending-gending ini tercatat di dalam Lontar Raja Purana Pura Ulundanu Batur.

22) Lihat : Urs Ramseyer, *The Voice of Batara Bagus Selonding Music and Rituals of Tenganan Pagringsingan*, dalam *Balinese Music in Context*, Edited by Danker Schaareman, Amadeus, 1992 : 132.

6. Bugbug, Karangasem

- | | |
|------------------|---------------------|
| - Rara-Wangi | - Katak-mati |
| - Tunjung-biru | - Bulan-kuning |
| - Warga-sari | - Rareng-tawun |
| - Sinim-bali | - Merta masa |
| - Pangkur | - Kincang-kincung |
| - Malat | - Pabungkah |
| - Puh Wasih | - Paku-pitpit |
| - Cupak | - Waluh |
| - Pabelan | - Kapit Udang |
| - Pararejangan | - Nyalian Mapinjung |
| - Gending Abuang | - Pabulungan |
| - Penyahag | - Pamiyut |
| - Wargasari | - Sudamala |
| - Misa-langit | - Bah-pah |
| - Segara Gunung | - Sida kari |
| - Kiduwe | - Sida karya |

7. Gamelan Selonding Timbrah, Karangasem (lontar)

- | | |
|------------------------------|-------------------------------|
| - "Seha" | - Abwang Katak
ngalingkung |
| - "Pamuja" | - Pamiyut |
| - "Wukir padelegan" | - Tatuladan |
| | - Manukaba
(Duh kudayang) |
| - "Sudamala" | - Pagedangan |
| - "Bangadan-waringin" | - Wukir kawi |
| - "Puja parwata" | - Sekar |
| - "Puja Dharma" | - Cupak |
| - "Semara" | - Sih tan pegat |
| - "Wilet mayura" | - Alis-alis ilo |
| - "Sondang" | - Wasi |
| - Sinalang wiji | - Sida puja |
| (Panuhur Bhatara Selonding) | - Wurangka-kemala |

8. Gamelan Selonding Selat, Karangasem (Lontar)

- | | |
|---------------|-----------|
| - Kebedungkul | - Demung |
| - Misa gagang | - Suhudan |

- Cupak
- Wargasari
- Megat-kung
- Tatakan wali
- Sengguhu
- Abuang penanggu
- Megat-ruh
- Rejang
- Mayura
- Jebug-arum
- Madu alam
- Mertamasa
- Palugan
- Jurangandanu
- Alis-alis ijo
- Pamandana
- Bamiyut
- Pangrus
- Pramanyarang
- Panyudamala tirta
- Gumi rusak
- Gondong kalinaya
- Salon-gending
- Bang biru
- Jalak angare papada
- Malat
- Wasih
- Panji marga
- Manut-aba
- Palugra

Nama-nama Gending Selonding Tenganan Pagringsingan

Nama Gending	Penggunaan	Keterangan
I. Gaguron		
1. Ranggatating	Pangawit Upacara	Gending-gending Upacara
2. Darimpog	Pangawit Upacara	
3. Kulkul Badung	Pangawit Upacara	
4. Kebe-gerit	Pangawit Upacara	
5. Dewa/Dananjaya	Pangater Upacara	Tari Abwang Dewa, Upacara Mulan Mapunjungan, Mulan Saat, Purnama/ Pebani.
6. Bleguda	Pamuput Upacara	Upacara Sasih Katiga
7. Ranggawuni	Nyineb	Bhatara Selonding
8. Nyangjangan	Upacara Nyang-jangan	
II. Pengiring Tari (Wali)		
1. Rejang		
2. Rejang Dauh Tukad		
3. Duren-duren Ijo		
4. Lente		
5. Embung Kelor		
6. Ijang-ijang Kasumba		
7. Sekati		
8. Rejegan		
9. Kare-kare		

III. Gending-gending Pategak 1. Sekar Gadung 2. Rejang Ileh 3. Rejang Gucek		Tidak Mengikuti Upacara (bebas)
Gending-gending Selonding yang berasal dari Melodi Gambang 1. Pamungkah 12. Kebodungkul 23. Nyahagang 2. Selambur 13. Puja Darma 24. Rarawangi 3. Kasumba 14. Puja Parwata 25. Ranggacalon 4. Pangrus 15. Puja Smara 26. Sih tampegat 5. Malat 16. Sudamala 27. Bangkung gurig 6. Raras Tanjung 17. Sida Puja 28. Prananyarang 7. Oragkamal 18. Srinadi 29. Jagir mangu 8. Wargasari 19. Sonding 9. Cupak 20. Manyura 10. Megatkung 21. Basung 11. Sadiwiji 22. Manukaba		

Gending-Gending Selonding Besakih

Seperti telah disampaikan, bahwa Gamelan Selonding Besakih baru selesai dipugar, dan Juru Gamelnya baru dibentuk maka dengan sendirinya Gamelan Selonding Besakih belum mempunyai gending selai yang baru diciptakan yang sengaja dibuat untuk itu sebagai suatu memori tentang pemugaran yang dilaksanakan pada tahun 1993.

Pola Gending Selonding Besakih ini diciptakan sesuai dengan setruktur Gending Selonding Bugbug dengan memakai Pupuh/ Gending Manukaba, dimulai dengan : kaping 1 (pisan), sebagai Kawitan. Notasi (Gegerantangan) dan syairnya (Pacapariring) dapat diikuti sebagai berikut :

I. Manukaba :

Tugas-tugas nada :

|| I . A E U . o ||

|| A U A I E U o I A E U A ||
 Çru ti ma nung gal ri mar ga ning si tang su

U E A I o A o U
 mang gih Ça ka ni kang bhu mi

I o U E U o I A
 pa ke ling e ma ma ha yu

U I E A U U E U
 sa lon ding e ring Ba sa kih

o U E A A I A o ||
 as tu si dha si dha ning don ||

Artinya kunang lebih sbb :

- Geteran-geteran “keindahan” terdengar menyatu diantara tamaramnya rambulan.
Tetapi juga berarti :
 - Çruti, nilainya : 4
 - Manunggal nilainya : 1
 - Marga nilainya : 9
 - Sitangsu, nilainya : 1
- Chronogram ini melukiskan tahun 1914 Ç
- Tahun Çaka yang dipakai di Bhumi-Bali
- Sebagai suatu peringatan meresterasi
- Gamelan Selonding Pusaka di Bali
- Semoga sukses, seperti yang diharapkan

II, Semua gending dari Gamelan Selonding yang ada di Bali, dapat ditabuhkan pada Selonding Besakih seperti Gending-gending Selonding di Bugbug, Asak, Timbrah, Tanganan, Ngis, Bungaya Kadampal, Selat, Trunyan, Kedisan Batur dan lain-lain.

3.3 Sesajen-Semajen yang dipergunakan pada Gamelan Selonding

Orang Bali pada umumnya setiap akan melakukan pertunjukan kesenian, selalu dilengkapi dengan sesajen. Lebih-lebih pada pertunjukan Gamelan Selonding yang sakral itu yang telah berfungsi sebagai media pemujaan atau Lambang Suci. Berbagai wujud “Nyasa”, dipersembahkan demi komunikasi transeden dengan Tuhan Seru Sekalian Alam dengan segala manifestasi-Nya Sesajen-sesajen yang dipersembahkan antara lain :

- Sesajen Gamelan Selonding Trunyan, disebut : “Kalemigian”.
- Sesajen Gamelan Selonding Tanganan, disebut : “Kumaligi”.
- Sesajen Gamelan Selonding Selat, disebut :
“Cacara Samah”, “Capah Tungguh”, dan “Pundutan”.
- Sesajen Gamelan Selonding di Bugbug disebut :
“Ajang Mananga” “Nasi Kemong-kemengan”, “Aturan Jambal”
Patabuh “ Kaca” (Sajang).
- Sesajen Gamelan Selonding Timbrah disebut :
“Sesantun-Gede” dan “Sajeng” yang selalu ditabuh setiap usai pertunjukan.
- Sesajen Gamelan Selonding Asak, terdiri dari :
Pamendak : “Cacaron”.
- Panuhur, terdiri dari : “Peras”, “Daksina” dengan segala

runtutannya.

Panyikeb : ‘Cacaron’.

- Sesajen Gamelan Selonding Besakih terdiri dari : “Suci-Pejati”, meruntutan “Sasayut Sidhakarya”, dengan segala perlengkapannya.

3.4. Fungsi Gamelan Selonding

Fungsi sakral Gamelan Selonding, mempunyai makna pilosofis-agama (Hindu) yang sangat dalam, sebagai “Media” komunikasi vertikal maupun horizontal, dalam dunia religi yang immanent.

Penulis sependapat, dengan apa yang disampaikan DP. Urs Ramseyer, seorang budayawan warga Swiss yang telah menyampaikan pandangannya mengenai pergelaran Musik Sakral Gamelan Selonding di Tenganan Pagringsingan, mencermati keberadaannya sebagai persembahan kepada “Tiga Dunia”, yaitu pada Dunia Atas untuk Dewa-Dewa, Dunia Tengah untuk manusia dan kesejahteraan semesta, dan Dunia Bawah untuk menetralsir anasir-anasir negatif seperti Bhuta Kala dan sebangsanya ⁽²³⁾.

Seorang warga Belanda, yang patut dicatat disini, DR. Danker Schaareman, seorang sarjana Anthropologi Budaya, yang telah banyak meneliti Gamelan Selonding di Bali, telah menulis tentang Fungsi Gamelan Selonding dalam berbagai pelaksanaan upacara (agama), antara lain pemujaan terhadap Dewa/Bhatara, pembersihan Wilayah Desa (secara agamis), Pula-Pali Persembahan Sesajen, dan berbagai tari-tarian adat. ⁽²⁴⁾

Kiyoshi Nakamura, seorang Anthropologi warga Jepang mencermati keberadaan musik ritual di Bali (Gamelan Selonding di Selat) sebagai suatu “Komunikasi Tanpa Kata” yang diekspresikan lewat “bermusik: (Selonding), sebagai suatu “Kode-kode Pesan” Keagamaan ⁽²⁵⁾.

Di bawah ini akan disampaikan Kalender Kegiatan pergelaran Gamelan Selonding sehubungan dengan fungsinya di dalam rangka pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, pada beberapa Desa Adat di Bali.

-
- 23) Lihat : Danker Schaareman, *The Shining of the Deity Selunding Music of atulingga (Karangasem), and its Ritual Use, dalam Balinese Music in Context, Edited by Danker Schaareman, Amadeus, 1992 : 183.*
 - 24) Lihat : Kiyoshi Nakamura, *Articulating rituals The Use of Ritual Music in Selat (Karangasem), dalam Balinese Music in Context, Edited by Danker Schaareman, Amadeus, 1992 : 15.*

Pergelaran Gamelan Selonding pada beberapa Desa Adat

No.	Desa Adat	Nama Upacara	Dilaksanakan pada	Keterangan
1.	Selat	Usaba Emping Usaba Kapat Usaba Ngatelun Ngasanga Usaba Padikitan Usaba Kadasa	Sasih Katiga Sasih Kapat Sasih Kapitu/ Kaulu Sasih Kasanga Sasih Kasanga Sasih Kadasa	Di Pura Puseh Selat Di Pura Puseh Selat Nagingin Pulu di pura Sukaluwih Bertempat di Pasar Bertempat di Uma Sanghyang Bertempat di Pura Dangin Kreteg Besakih
2.	Bugbug	Usaba Manggung Usaba Gumang Usaba Bias Putih Pangacin Galungan	Sasih Kasa Sasih kapat Sasih kapat AnggaraWage Dunggulan	Aci Beten : - di Pura Pasek - Pacanigayan Pabantenan, Pangramen, Pangusan: di Bale Agung. Aci Beten : di Pura Panyarikan Panyangjangan : di Pura Panyarikan. Pacanigayan : di Pura-pura Desa Nyejer : di Gumang, Tedun, Nyejer: di Bale Agung. di Pura Bias Putih di Pura Pasek

No.	Desa Adat	Nama Upacara	Dilaksanakan pada	Keterangan
3.	Tenganan Pagringngan	Aci Kasa	Sasih Kasa	Pemujaan Çri Aji Jayapangus dan Sanghyang Raja Purana, bertempat d Bale Agung.
		Sangkepan Adat Teruna	Sasih Karo Purwani dan Purnama	Di Bale Patemu Kelod
		Lalawangan Selonding Sangkepan Adat Teruna	Sasih katiga	Bertempat pada ke-tiga Bale Patemu di Bale Patemu Kelod
		Usaba Sambah	Sasih kapat	
			Sasih kalima	Upacara terbesar di Tenganan Pagringngan yang disebut juga Usaba Kare.
		Sangkepan Adat Teruna	Sasih Kanem Purwani dan Purnama	Di Bale Patemu Kelod
		—	Sasih kapitu	
		Sangkepan Adat Teruna	Sasih Kaulu Purwani Purnama	Tidak ada kegiatan Bale Patemu Kelod Ke-tiga Bale Patemu
		Sangkepan Adat teruna Idem	Sasih Kasanga Purwani	Bale Patemu kelod
4.	Pura Agung Besakih		Sasih Kadasa Purwani	Idem
		Tari Abwang	Sasih Jyestha Purnama	Bale Patemu Kaja
		idem	Sasih Sadha Purnama	Bale Patemu Kelod
		Karya Agung Tri Bhuwana 1993	Sasih Cetra (Tilem)	Bencingah Agung Besakih
		Usaba Kadasa (Bhatara Turun Kabeh)	Sasih Kadasa (Purnama)	Pura Penataran Agung Besakih

No.	Desa Adat	Nama Upacara	Dilaksanakan pada	Keterangan
5.	Pura Batur	Usaba Kadasa Usaba Kalima	Sasih kadasa (Purnama) Sasih Kalima (Purnama)	Pura Ulun Danu Batur Bertempat di Pura Kentel Gumi Batur
6.	Trunyan	Usaba Gede Kapat Lanang	Sasih Kapat (Purnama)	Pura Desa Linggih Ratu Sakti Pancering Jagat
7.	Kedisan	Sanghyang Jero	Sasih Jystha (Purnama)	Di Pura Desa (Puseh)
8.	Bantang	Ngusaba Gede	Sasih Rapitu (Purnama)	Di Pura Desa
9.	Tigawasa Ke. Banjar Singaraja	Usaba Mang-gung	?	Pura Desa Sebagai penuntun Ida Bhatara

BAB IV P E N U T U P

Dari sekian banyak permasalahan yang telah dibicarakan, sebenarnya lebih banyak lagi yang belum dapat kita perbuat. Penulisan “Diskripsi Seni” ini, tidak lebih merupakan catatan awal dan amat terbatas sekali, sejauh yang sempat dilihat, dicatat, dikumpulkan dan dibukukan (1)

Penulis telah amat menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari harapan kita bersama. Kesemuanya itu, potensial bersumber pada keterbatasan penulis sendiri. Tegur sapa dari semua pihak sangat kami hargai demi mempunyai buku ini.

Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru.
Om ano bhadrah kratayo yantu wicvatah

4.1 Kesimpulan

Dari beberapa topik bahasan yang telah dilakukan, rupanya telah dapat ditarik suatu kesimpulan yang kiranya dikaji ulang sebagai berikut :

- Yang dimaksudkan dengan Gamelan Selonding Di Bali adalah Seperangkat Gambelan Kuna, yang banyak disebut-sebut dalam Prasasti dengan istilah “Salunding” Gambelan tersebut pada umumnya terbuat dari besi dengan bentuk bilah berlaras Pelog Sapta Nada, dan sangat disakralkan.
- Gamelan Selonding, secara historis muncul pada tahun 1071 Çaka (prasasti Campetan) di Bali. Dan pada masa yang bersamaan kita juga menemukan tercatat di Jawa (Kekawin Hariwangsa yang dikarang pada jaman Kediri di Jawa Timur pada tahun

(1) Penelitian dilakukan antara tahun 1992-1997, tersebar di beberapa Desa Kuna di Bali yang meliputi wilayah Kabupaten Karangasem, Bangli dan Buleleng. Untuk dimaklumi, bahwa Gamelan Selonding yang sakral hanya dapat dilihat pada saat-saat odalan saja, yang sering waktunya di beberapa tempat bersamaan. Seandainya pada tahun ini penelitian belum tuntas harus dilanjutkan pada odalan tahun berikutnya.

1072 Çaka Asal usul nama Gamelan Selonding, tercipta dari gejala alitrasi atau enematopoeic, yang timbul dari unsur “bunyi” Gambelan itu sendiri yang dominan dengan bunyi “dlung-ding”. “dlung-ding”. Orang yang “nabuh” dikatakan “ny’ lunding”, dan yang “ditabuh”, disebut “Slunding” atau “Slonding”. Sebagai ilustrasi, dapat dipahami bagaimana munculnya nama : “ceng-ceng”, “kenyir”, “petuk”, burung “tuhu-tuhu”, burung “glatik”, dan banyak lagi.

- Dari berbagai data Prasasti yang diperoleh, kebudayaan Selonding didukung oleh “ lembaga karaman” yang ada pada jaman Bali Kuna, yang kini berlanjut menjadi” Desa Paliraman” (desa Adat) di Bali. Pendukung lain yang dapat dicatat disini ialah Etnik Pande Besi, yang secara tradisional, mempunyai peran teknis yang penting dalam profesinya sebagai Pande Besi mendukung keberadaan Gamelan ini. Jalinan benang merah ini masih terpelihara baik dari masa yang lampau sampai kini.
- Kebudayaan Selonding terselamatkan oleh lingkungannya sendiri, pada masyarakat pendukungnya yang beragama Hindu di Bali. Dengan demikian dapat dimengerti Gamelan Selonding yang pernah ada di Jawa (Timur) kini tidak dapat diketemukan lagi
- Gambelan Selonding setelah hampir 650 tahun tegar dalam eksistensinya sebagai “Kesenian Bali” kini dicermati mengalami berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal oleh para pemerhati budaya dalam hal pemertahanan kebudayaan
- Usaha-usaha penyelamatan telah dilaksanakan, baik oleh masyarakat pendukungnya, instansi Pemerintah, maupun oleh Lembaga Internasional lainnya.
- Sebagai kesimpulan terakhir, apa sebenarnya yang dapat kita selamatkan dari Penulisan Diskripsi Seni ini ? Secara idial, rupanya bisa disebutkan sebagai suatu penyelamatan nilai-nilai etos kerja yang luhur dari para leluhur kita.

Dan secara materi, tidak lebih dari sekelumit usaha penyelamatan suatu kemampuan “Lecal Genius” leluhur kita, yang mewujudkan alam pikirannya demi menunjukkan perasaan hatinya, yang dituangkan dalam wujud Gamelan Selonding itu.

Demikianlah beberapa kesimpulan sementara yang dapat kami sampaikan, yang kiranya dapat disumbangkan beberapa pandangan agar dapat dipergunakan untuk saling melengkapi hasil-hasil penelitian terdahulu, dan diharapkan pula untuk dapat dipergunakan sebagai acuan kecil, pada penelitian-penelitian yang lebih memadai di masa-masa yang akan datang.

4.2. Saran-saran dan Harapan

Mengingat bahwa, suatu “kebudayaan”, dicermati senantiasa mempunyai sifat yang paradoksal dalam dirinya, yaitu sifat yang “stabil/lestari” dan sekaligus “berubah/dinamis”¹⁾ maka strategi pengembangannya terhadap Gambelan Selonding ini, akankah selalu berorientasi pada basis pertahanan jati diri. Eksistensinya tidak sampai tercerabut dari akar budayanya, sehingga tidak terjadi pendangkalan.

Gambelan Selonding yang tercipta pada alam “Mythis/religius” leluhur kita di masa lampau sebagai persembahan-estetis yang diabdikan kepada kebesaran Ritual-Agama, pada masa “Ontologie” ini, pengembangannya tidak mesti harus diberi “fungsi baru”!

“Fungsi baru” yang dimaksudkan ialah Gamelan Selonding yang semula berfungsi sebagai basis perlengkapan ritual, kini lalu “dipersembahkan” kepada “Dewa pujaan” yang baru yang berwujud “Kepariwisataan”²⁾.

Perkembangannya yang provan dan sekuler, mempercepat proses tergesernya norma-norma dan tata nilai yang sakral. Tergesernya tata nilai normatif, mempersubur tumbuhnya arogansi kekuasaan, yang akhirnya mensahkan segala tindakan.

Hadirnya “Dewa pujaan” yang baru dengan segala manifestasinya dalam wujud “Kepariwisataan” memungkinkan banyak terjadi kebudayaan yang disakralkan dijual “kehormatannya” demi melayani sang Dewa Pujaan. Bila hal ini sampai dilakukan, terjadilah “Prostitusi Kebudayaan”. (?)

1) *"Culture is stable, yet culture is dynamic" (Hereskovits, 1993 : 47).*

2) *Coba renungkan : "Kebudayaan Bali : Sekuntum "Kamboja" di Loby Hotel ?" (Oleh : Hartanto dan Pt. Wirafa, dalam : Etnologi Tari Bali, Karya Prof. DR. I Made Bandem, Kanisius 1996 : 9 - 20.*

Pengembangan dan penggalian (sebagai dalih) yang demikian, tidak mencerminkan pada basis pertahanan jati diri. Pengembangan Gamelan Selonding harus jelas arah dan tujuannya. Mana yang akan dipilih ? Lestari nabuh di Bale Suci/Bale Selonding sebagai pengiring Ritual Agama atau “Mejeng” di Lobby Hotel sambil “melacurkan” diri ?

Penegasan konsep, bahwa Bali mencanangkan “Pariwisata Budaya” dan bukan industri Pariwisata. “Pariwisata” hendaknya dipandang sebagai agen pengembangan kebudayaan yang berangkat dari prinsip “Pariwisata” untuk Bali, dan bukan Bali untuk “Pariwisata”. Demikian Budayawan Prof. DR. Ida Bagus Mantra menegaskan (Mantra, 1993 : 3-4)³.

3) *Lihat : Drs. Ida Bagus Mayun, dalam : Wujud Arti dan Fungsi Puncak Kebudayaan Lama dan Asli, bagi masyarakat Bali, 1996/1997 : 168*

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, IBG
1982 Sastra Jawa Kuna dan Kita Wyasa Sanggraha, Denpasar
- 1987 Wrttasantaya-Gitasancaya, Wyasa Sanggraha, Denpasar.
- 1987 Segara-Giri, Wyasa Sanggraha, Denpasar.
- Agastya, IBG
1995 Tinggalan Arkhelogi dalam Konteks Keagamaan Masyarakat Bali Hindu di Bali (Warta Hindu Dharma No. 336-1995.
- Agung, Anak Agung Ketut
1985 Gaguritan Karya Ligiya, Puri Madhra Saraswati, Karangasem.
- Aryasa, I Wayan Madra-dkk
1980 Meninjau Perkembangan Tabuh Klasik dan Seberapa Jauh Pengaruhnya terhadap Tabuh-Tabuh Kreasi, Depdikbud.
- Arsini, Ni Nyoman
1994 Gambelan Selonding pada beberapa Pura di Kabupaten Bangli. Skripsi, FAKSAS, UNUD Denpasar
- Ardhana, I Gusti Ketut
1991 Kajian Nilai Gaguritan Candra Banu, Karya, A.A. Istri Biyang Agung, Balai Penelitian Bahasa Denpasar.

- Astika, I Wayan Peranan Dewasa dan Upacara, dalam Proses Pembuatan Rumah Tinggal Tradisional Bali. Skripsi, IHD. Denpasar 1989.
- Astra, I Gde Semadi
1977 Jaman Pemerintahan Raja Jayapangus di Bali (1178-1181 M). Skripsi. Penyunting : Prof. DR. I.G. Ngurah Bagus.
- Astra, I Gde Semadi
1969 Prefix Pi dan Pir dalam Bahasa Bali Kuna (yang terpakai dalam Prasasti-Prasasti), Lembaga Bahasa Nasional Cabang Singaraja.
- Astra, I Gde Semadi
1980 Laporan sementara tentang prasasti Jagaraga, Dokumentasi dan Publikasi, Faksas. UNUD Denpasar
- Atmojo, M.M. Sukarto K.
1967 Penyelidikan Empat Buah Prasasti Baru di Bali, UNUD Denpasar
- 1980 Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayaçakti, PIA I. Puslit Arkenas, Jakarta.
- A Rama Listya, Drs
1994 Aditya, No. 6, Majalah Agama dan Budaya, Yayasan Dharma Nusantara Jakarta
- Bagus, Prof. Dr. I Gst. Ngurah
1991 Kebangkitan, Arah Reformasi, dan Masa Depan, Yayasan Darma Yatra, Peguyangan, Denpasar
- 1996 Panji, masiakah sebagai pahlawan yang merupakan Panutan ?
Cerita Panji dalam Kebudayaan Bangsa PKB, XVIII, Denpasar

Bandem, Prof. Dr. I Made

1983 Ensiklopedi Gambelan Bali, Proyek Penggalan Pengembangan, Pembinaan Kesenian Tradisional dan Baru, Pemda I Bali

1983 Ensiklopedi Tari Bali, Asti Denpasar

Bandem, Prof. Dr. I Made dan

Catra, I Nyoman SST

1988 Tari-tarian dalam Upacara Agama Hindu, Paper, Seminar Kesatuan Tafsir dalam Aspek-aspek Agama Hindu

Bandem, Prof. dr. I Made

1995 Etnologi Tari Bali, Pustaka Budaya, Kanisius.

Bernet Kempers, A. J.

1960 Bali Purbakala, Iktisar, Jakarta (disalin oleh Drs. Soekmono) "Ichtiar" Jakarta.

Boekian, I Dewa Poetoe,
dan C.J. Grader

1936 Kajoebii, Een Oud-Balisd, Bergdesa T.B.G. 76

Budiastra, Drs. I Putu

1997 Prasasti Timpag, Kec. Kerambitan Tabanan, Museum Bali.

1977 Empat Lembar Prasasti Raja Jayapangus Ditjen. Kebudayaan-Depdikbud R.I.

1978 Prasasti Panida Kaja, Kec. Tembuku, Bangli, Museum Bali.

1978 Prasasti Bwahan, Kintamani, Bangli, Museum Bali

1978 Prasasti Pengotan, Museum Bali

- | | |
|-------------|--|
| 1980 | Prasasti Pura Tuluk Biyu, Kintamani, Bangli.
Museum Bali. |
| 1982/1983 | Menyongsong 50 tahun Museum Bali, Proyek
Pengembangan Permuseuman Bali. |
| Tanpa tahun | Museum Bali, Translitasi 11 Prasasti |
| Tanpa tahun | Prasasti Maharaja Haji Jayapangus, (translit)
1099-1103 C. Museum Bali |
| 1993 | Prasasti Campetan/Bantang, Kintamani |
- Budiastra, Drs. I Putu
Ranteg Arimbawa, Wayan
Tanpa tahun Prasasti Pura Campaga Bangli, Museum Bali
- Budiastra, Drs. I Putu
Wardha, Drs. I Wayan
1990 Prasasti Desa Trunyan, Kintamani, Museum Bali
- Callenfels, P.V. van Stein
1926 Epigraphie Balica
- Convarrusbias, Miguel
1965 Island of Bali, New York, Alfred A, Knopf.
- Dananjaya, Prof. DR. James
1980 Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali, Pustaka
Jaya, Jakarta.
- Fuad Hassan, Prof. Dr.
1988 Renungan Budaya, Balai Pustaka
- Ginarsa, I Ketut
1968 Prasasti Baru Raja Raga Jaya. Direktorat Bahasa
dan Kesusastraan Depdikbud Cabang Singaraja

- 1971 Seniman Tari Sakral dan Provan Bidang Tari.
- Goris, Dr. R
1954 Prasasti Bali I, II. Masa Baru, Bandung
- Tanpa tahun Bali, Atlas Kebudayaan Diterbitkan oleh
Pemerintah R.I. Koleksi Perpustakaan UNUD,
No. 919.23 Gor. 6.c.1
- Koentjaraningrat
1983 Metoda-metoda Penelitian Masyarakat, Jakarta,
Gramedia.
- Holle, K. F
19882 Tabel van Oud-en Nieuw-Ludische Alphabetten-
Batavia W.Bruining & Co S Bage M Nijhoff.
- Ramseyer, Urs. Dr
1987 The Art and Culture of Bali, Oxford University
Press, Oxford, New York, Jakarta
- 1992 The voice of Batara Bagus Selonding Music and
Ritual of Tenganan Pagringsingan. Balinese Music
in Context Edited by Danker Schaareman,
Amadaus,
- Kunst, Jaap
1968 Hindu-Javanese Musical Instruments The Haque-
Martinus Nijhoff.
- Mayun, Drs. Ida Bagus, dkk
1997 Editor Drs. I Nym. Dhana, MA. Wujud, Arti, dan
Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan
Asli bagi Masyarakat Bali. Depdikbud-Ditjen
Kebudayaan Dit. Sejarah dan Nilai-nilai
Tradisional

- Nala, MPH, Prof. dr. I G. Ngurah
1993 Usada Bali
- Mardiwarsito, L.
1986 Kamus Jawa-Kuna-Indonesia Nusa Indah
- Mc Phee, Colin
1966 Musik in Bali New Haven London, University Press
- Oka Granoka, Drs. Ida Wayan, dkk
1985 Kamus Bali-Kuno-Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud-Jakarta
- Poerwadarminta, W.J.S
1986 Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka.
- Pameran Kepurbakalaan Bali
1981 Proyek Pengembangan Permuseuman Bali
- Rembang, I Nyoman
1985 Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan klasik Pegongan Daerah Bali.
- Rembang, I Nyoman, dkk
1995 Penyunting Anom Ranuara "Gong Luang" Proyek Bini-Kanwil Depdikbud Prop. Bali, Denpasar
- Suryaniti, Ni Ketut
1983 Gambelan Selonding di Desa Asak, Karangasem. Skripsi, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar
- Suastika, S.U. dr. I Made
1996 Cerita Panji dalam Tradisi Bali (Makalah). Cerita Panji dalam Kebudayaan Bangsa PKB. XVIII Denpasar

- Schlager, Ernst
1976 Rituelle Siebenten-Musik auf Bali Forum
Ethnomusikologikum Serias I; Basler Studien zur
Ethnemusikologie I Herausgegeben von Hans
Cesch Band I Esferteil.
- Schaareman, Dr. Danker (editing)
1992 Balinese Music in Context Forum
Ethnemusicologicum. Amadeus
- Schaareman, dr. Danker
1997 Listing of Selunding Orchestra in Bali
- Rata, Prof. Drs. I.B.Pura Besakih sebagai Kahyangan Jagat.
- Soekmono
1991 Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur.
Kanisius - Yogyakarta.
- Suantika, W
1991 Bengkel Kerja Pande Logam di Situs Arkeologi
Tamblingan Balar, Denpasar
- Sunaryo (Lihat : Arsini)
1975 Musik Tradisional Indonesia, Jakarta, Lembaga
Pendidikan Kesenian
- Seminar Tari Sakral dan Provan Bidang Tari
1971 Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan
Kebudayaan Daerah Bali
- Spies, Walter
1993 Das grosse Fost in Dorfe Trunjan
(Insel Bali), Bandung

Sedyawati, Prof. Dr. Edi

1985 Pengaruh India pada Kesenian Jawa, Suatu Tinjauan Proses Akulturasi. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)

Ditjen, Kebudayaan, Depdikbud

1996 Strategi Budaya Nasional Menyongsong Kebangkitan Nasional II. WHD No. 348, April

Team Survey Guru-guru

Kokar Bali

1971 Masalah Gambelan Selonding Kokar Bali, Denpasar.

Timbul Haryono

1985 Instrumen Gamelan dalam Relief Candi di Jawa
Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan
Nusantara (Javanologi)
Ditjen. Kebudayaan, Depdikbud

Tantra, I Nyoman dan

Ni Wayan Parmir, BA

1985 Notasi Karawitan Bali, ASTI, Denpasar

Tuuk, DR. H. N. van Der

1901 Woorden - Boek Kawi - Baleneesch, Nederlandsch
Del III Batavia Landsdrukkerij.

Tusan, I Wayan

1993 Pemugaran Selonding Besakih, Mingguan Karya
Bhakti, No. 01/KMB/V Minggu, 11 April 1993

1994 Monografi Desa Bebandem
Panitia Lomba Desa Adat Bebandem

- 1995 Selonding terkait dengan Aksara Suci OMKARA,
Wawancara dengan Cok Sawitri, Bali Post, 7
Januari 1995 : 8 - 9.
- 1997 Kakawin Putru Saji, Wirama I : 1b.
- Tantra, SS Kar.
1995 Bentuk Saih dalam Gamelan Tujuh Nada di Bali
Mudra, No 3 th III Maret 1995
- Widia, Drs. I Wayan
1978 Laporan Survey Peninggalan Benda-benda
Keramat Desa Serai Awan, Kintamani, Bangli
- Warta Hindu Dharma
1996 No. 348. Purnama Kapat, Caka 1918
- Widya Pustaka
1993 Majalah Faksas. UNUD. Denpasar.
Th. X- Edisi Khusus
- Yamin, Prof. H. M.
1962 Tatanegara Majapahit, Parwa I.
- Zoetmulder, Prof. Dr. P. J.
1983 Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang
Terjemahan Dick Hartoko, Jambatan
- Zoetmulder, Prof. DR. P.J.
dan Robson
1995 Kamus Jawa-Kuno - Indonesia Bagian 2
Penterjemah Darusuprpta dan Sumarti
Suprayitno, Gramedia Jakarta.

Lontar dan Transkripsi Lontar

Babad Usana Bali Pulina Jro Kanginan, Sidemen, Karangasem
Transkripsi Lontar oleh Ida I Dewa Gede Catra,
Jro Kanginan, Sidemen, Karangasem. Tanggal 20
Oktober 1982. No. A 456

Piyagem Pura Bukit Koleksi Ida I Dewa Gede Catra
Transkripsi oleh Ida I Dewa Gede Catra, tanggal 8
Desember 1994.

Gagaduhan Pasek Sebudi Koleksi Mangku Gendha, Desa Sebudi,
Selat, Karangasem.
Transkripsi oleh Ida I Dewa Gede Catra, Jan.
Untuk Surapati, Gg. Flamboyan No. 2 Karangasem,
17 Desember 1983, No. A 387.

Lontar Gending Selonding Selat
Koleksi Sekaa Selonding Selat

Lontar Gending Selonding Timbrah
Koleksi Sekaa Selonding Timbrah

Lontar-lontar Raja Purana
Pura Ulun Danu Batur
Translitasi oleh Drs. Putu Bidiastra
Volume I dan II, Museum Bali, 1979.

Manuskrip Paririg/Paileh
Aci-aci di Bugbug Koleksi Keliang Desa Adat Bugbug
Kakawin Hariwangsa,
Griya Sibetan Transkripsi Lontar oleh Ida I Dewa Gede Catra,
Karangasem, 13 Desember 1989

Kakawin Bharatayudha
Tahun 1857 C Koleksi Penulis
Kakawin Gatotkacacraya,
Griya Jelantik

Budhakeling Transkripsi Lontar oleh Ida I Dewa Gede Catra,
Karangasem, 28 Pebruari 1987.

Kakawin
Sumanasantaka Koleksi Ida Pedanda Gde Putra Telaga, Griya
Gede Banjarangkan, Klungkung. Transkripsi oleh
Ida I Dewa Gede Catra, Karangasem, 3 Maret
1986.

- Kakawin Wrttasancaya Koleksi Penulis
Kakawin Wrttayana Dalam Buku "Kalangwan"
Karya Zoetmulder, 1993.
- Kakawin Rama Paracu Wijaya
Koleksi Griya Dwipa, Muncan, Karangasem.
Transkripsi Lontar oleh Ida Ayu Trisnawati,
Karangsem, 26 Juni 1995.
- Kakawin Pi Putru Saji
Koleksi Penulis,
Karya I Wayan Tusan, Tunggak, Bebandem,
Karangasem, tahun 1997.
- Gaguritan Sewagati
Banyuasri, Singaraja. Koleksi Gedong Kertya
Transkripsi oleh I Gede Suparna, 19 Juli 1974
- Gaguritan Karya Ligiya
Puri Madhura Saraswati, Karangasem.
Karya A.A. Ketut Agung, 1985.

LAMPIRAN-LAMPIRAM

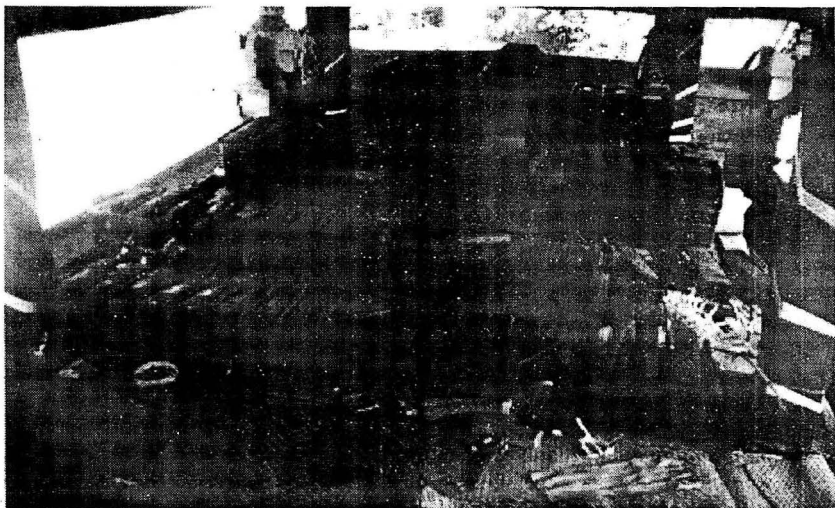
- Nara Sumber : 1. Dr. A.A. M. Djelantik
Ketua Lembaga Pengkajian Kebudayaan Bali/
Society for Balinese Studies, Denpasar.
2. Prof. DR. I Gusti Ngurah Bagus
Anthropolog, Budayawan, dan Guru Besar
Fakultas Sastra, UNUD, Denpasar
- Informan : 1. Dr. Danker Hendrik Jahannes Schaarman
(Ph. D Social and Cultural Anthropologi,
University of Basel)
Seorang Peneliti Warga Negara Belanda, yang
banyak menaruh minat tentang Kebudayaan
Bali, kini tinggal di BTN. Taman-Sekar B/1.
Kediri, Tabanan, Bali.
2. Para Peduluan Desa/Bendesa/Keliang Pragina
Selonding di Bugbug, Timbrah, Asak, Bungaya,
Tenganan Pagringsingan, Ngis (Manggis),
Kedampal, Seraya, Duda, Selat, Besakih,
Pemuteran, Bantang, Ulun Danu Batur,
Tulukbiyu, Kedisan, Bwahan, Trunyan,
Sukawana, Balingkang, Bona, Pecatu Badung,
Sembiran, Bulian, Tigawasa.
- Foto Grapher : Barni Palm (Warga Swiss)
- Design Coper : I Wayan Tusan.



Pergelaran Gamelan Selonding Bugbug tanggal 16 Juli 1997



Gamelan Selonding Bugbug sedang ditabuh



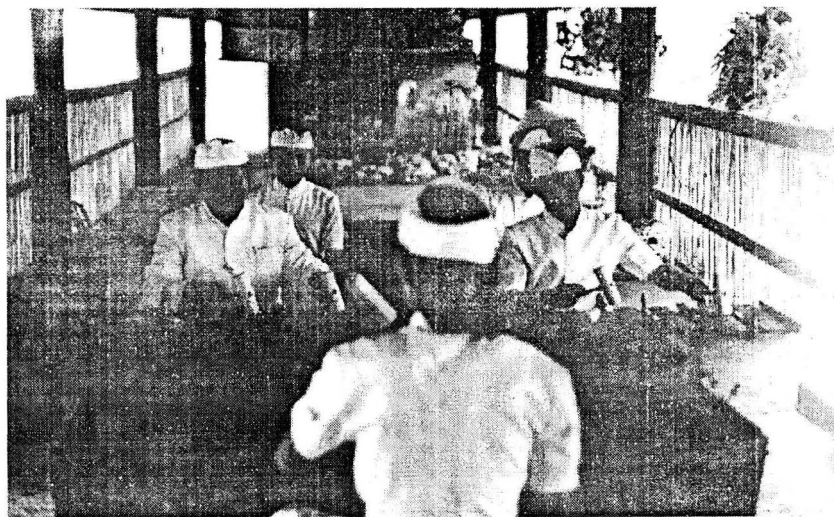
Barungan Selonding Timbrah



Pergelaran Gamesan Selonding Timbrah Tanggal 3 Agustus 1997



Selonding Besakih selesai dipugar



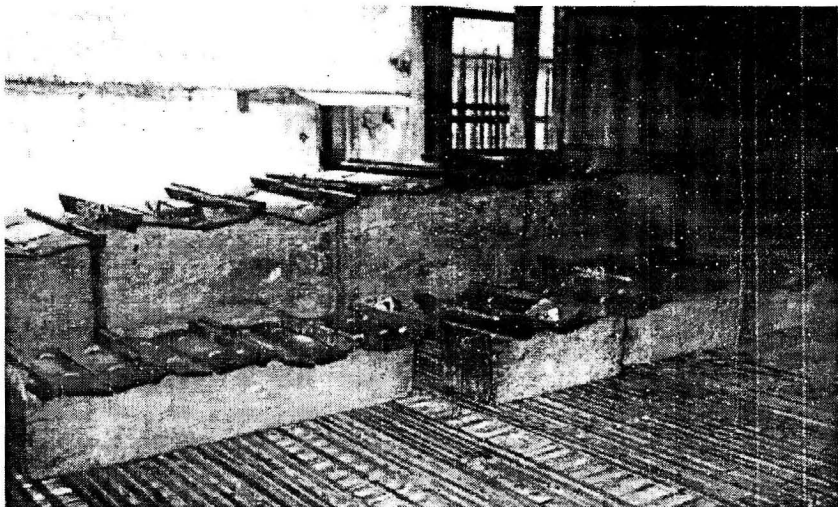
Pergelaran Perdana Selonding Besakih saat Karya Agung Tri Bhuwana 1993



Gamelan Selonding Selat



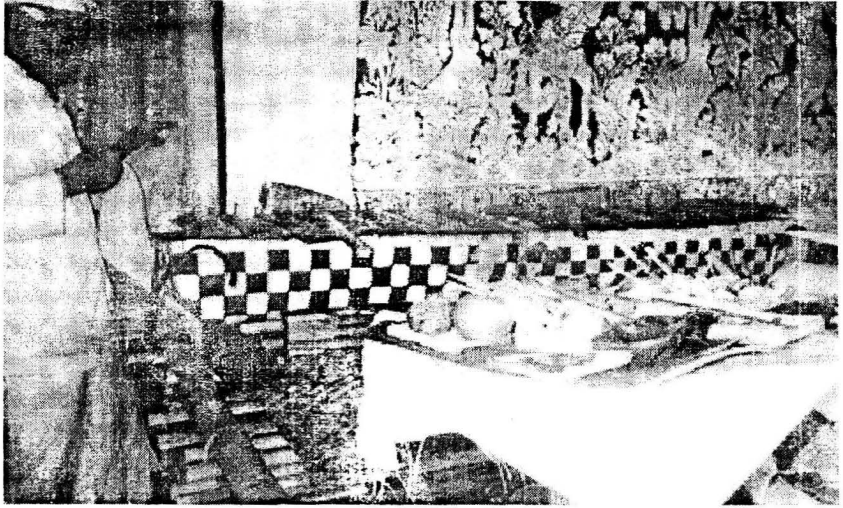
Salah seorang Pragina Selonding Selat



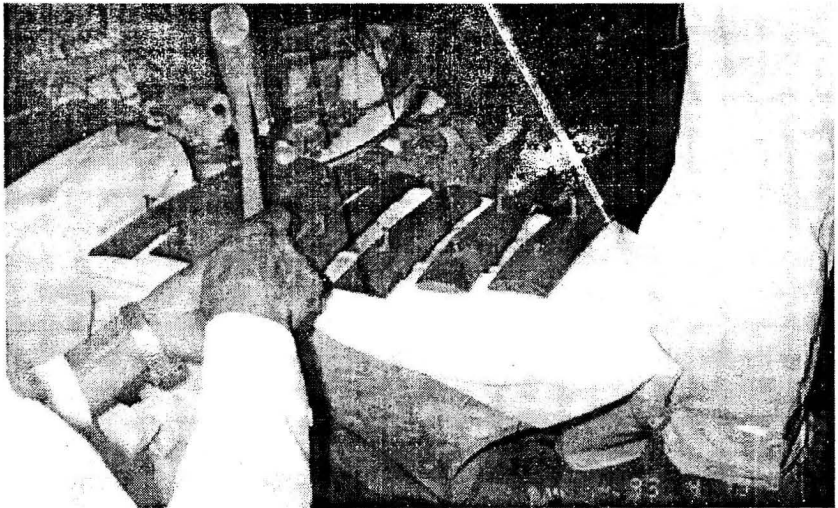
Gamelan Selonding Tenganan Temu Kelod



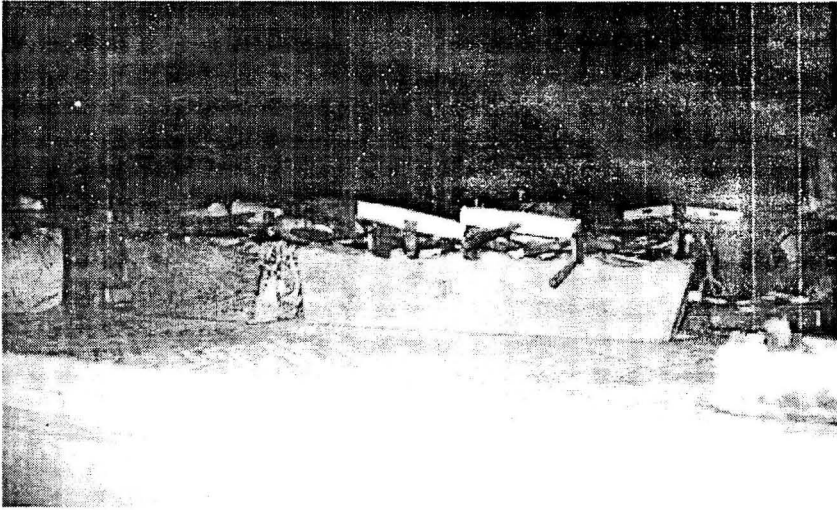
Gamelan Selonding Tenganan sedang ditabuh



Gamelan Selonding Pura Ulun Danu Batur (Kintamani) terbuat dari perunggu



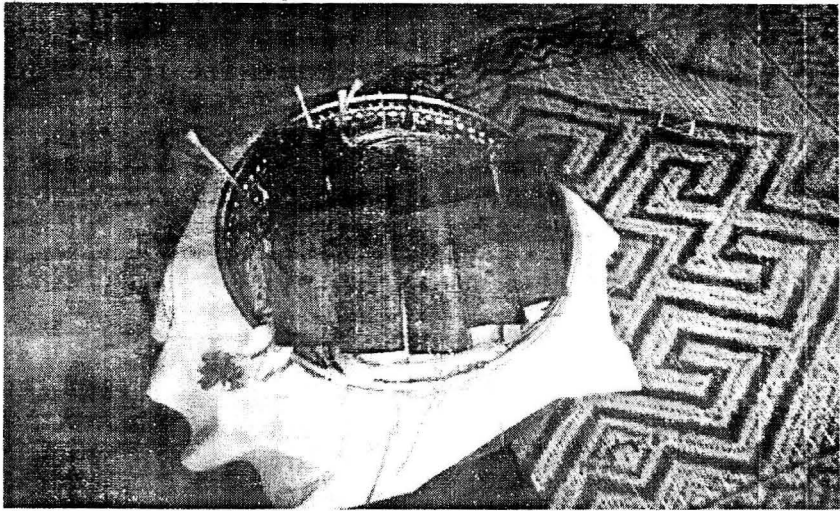
Gamelan Selonding Kedisan, Kintamani/Perunggu



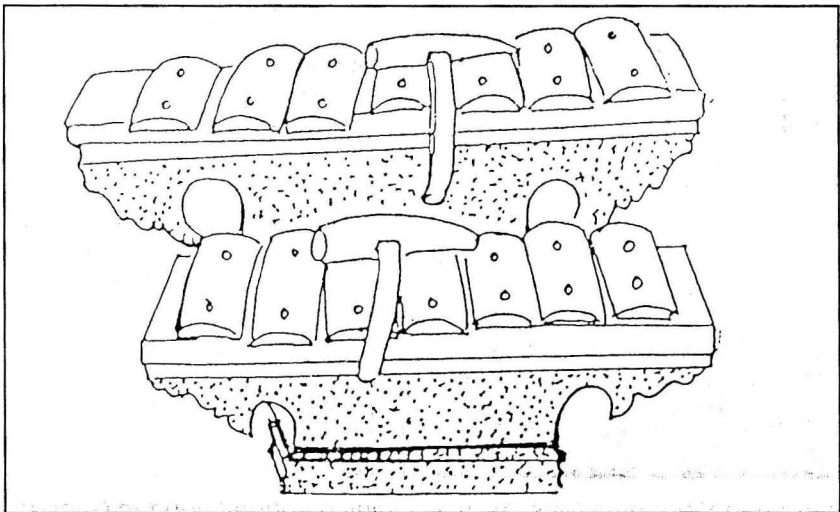
Gamelan Selonding Tatulingga (Asak)



Barungan Selonding Ngis/Manggis yang digabung dengan Gangsa gambang



Gamelan Selonding Pemuteran, Karangasem terbuat dari perunggu



Skets Gamelan Selonding Pengotan (Transkripsi dari : Arsini 1994).

Perpustakaan
Jenderal

78